

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Jaringan Guru-Murid dalam Pendidikan Islam di Minangkabau Abad XVII-XVIII M

Jaringan guru-murid dalam pendidikan Islam di Minangkabau dimulai dari surau Syekh Burhan al-Din Ulakan. Banyak pemuda Minangkabau belajar agama di surau Syekh Burhan al-Din Ulakan ini. Mereka ada yang datang dari daerah *pasisie* seperti dari Ulakan sendiri, Pariaman sekitarnya, Padang, Pesisir Selatan dan sebagainya. Banyak juga yang berasal dari daerah *darek*, seperti Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, Luhak Limo Puluh, Solok dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya penulis uraikan jaringan pendidikan Islam di Minangkabau ini dimulai dari jaringan guru-murid di *pasisie*.

1. Jaringan Guru-Murid di *Pasisie* Abad XVII-XVIII M

a. Syekh Burhan al-Din Ulakan (1026-1111 H/1606-1691 M)

Jaringan guru-murid di daerah *pasisie* dimulai dari Syekh Burhan al-Din. Syekh Burhan al-Din sebagai pusat jaringan pendidikan Islam di Minangkabau perlu diteliti secara mendalam, mulai dari riwayat hidup, materi yang diajarkan serta cara mengajarkannya dalam rangka transfer ilmu kepada murid-murid sampai kepada penyebaran jaringannya melalui murid-muridnya.

1) Riwayat Hidup

Syekh Burhan al-Din dilahirkan di desa Guguk Sikaladi, Nagari Pariangan, sebuah desa dekat Padang Panjang, lahir pada tanggal 11

Syafar 1026 H/1606 M.¹ Nama kecilnya Kinun, setelah belajar agama kepada Syekh Abdullah Arif, dia digelar Pakih Samparono (sempurna). Secara cepat dipanggil Pakih Pono². Ayahnya bernama Pampak dari suku Koto dan ibunya bernama Cukuik dari suku Guci. Oleh karena susunan kekerabatan Minangkabau berdasarkan garis ibu (*matrilinear*), Pono termasuk kepada Suku Guci.³

Perjalanan intelektualnya dimulai ketika belajar kepada Syekh Abdullah Arif atau yang lebih dikenal dengan nama Tuanku Madinah, yaitu beberapa saat sebelum beliau wafat di tahun 1619 M. Ia merupakan seorang ulama yang datang dari Madinah untuk berdakwah di Sumatera. Syekh inilah yang memperkenalkan Syekh Abd al-Rauf Singkel kepada.⁴ Syekh Abdullah Arif murid dari Syekh Ahmad al-Qasyasyi dan Syekh Abd al-Rauf juga murid dari Syekh Ahmad al-

¹ Duski Samad, *Syekh Burhan al-Din Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau (Syarak Mendaki Adat Menurun)*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002), hal., 20. mengenai tahun kelahiran Syekh Burhan al-Din, para ahli sejarah berbeda pendapat tentang tahun kelahiran beliau secara pasti. Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2003), hal. 41 menulis bahwa Syekh Burhan al-Din hidup 1066-1124 H/ 1646-1704 M. Dalam Mestika Zed, Ed., *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, (Padang: Islamic Centre Sumbar, 2001), hal. 27, Syekh Burhan al-Din dilahirkan pada 11 Syafar 1026 H/ 1606 M. Penulis lebih setuju dengan pendapat yang menyatakan kelahiran Syekh Burhan al-Din pada tahun 1606 M, karena pada tahun 1617 M, ia sudah belajar kepada Syekh Abdullah Arif di Tapakis.

² Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, *Mubalighal Islam*, "alih tulis oleh Djaffri Dt. Bandaro Lubuk Sati, (tp.,tp, 2003), hal. 67-68

³ Mastuki HS, *Intelektualisme Pesantren: Wacana Pemikiran Islam di Era keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pusaka, 2004) jilid I. hal. 235. Duski Samad menyebutkan bahwa nenek moyang Syekh Burhan al-Din berasal dari negeri pertama orang Minang, Guguk Sikaladi Pariangan Padang Panjang, Tanah Datar. Neneknya bernama *Puteri Aka Lundang* dan kakeknya dikenal dengan panggilan *Tantejo Guruhano*. Dari dua orang kakek nenek ini lahir ayahnya yang bernama *Pampak Sati Karimum Merah* seorang petapa sakti yang dikenal luas dalam masyarakatnya. Sedang nama asli ibu beliau ialah *Puteri Cukuek Bilang Pandai*. Baca Duski Samad, *op. cit.*, hal. 19

⁴ Duski Samad, *op.cit*, hal. 24

Qasyasyi. Barangkali itulah sebabnya Syekh Abdullah Arif menyuruh Pono untuk melanjutkan pendidikannya kepada Syekh Abd al-Rauf.⁵

Ada dua tahun lamanya Pono belajar agama Islam dengan Tuanku Madinah di Tapakis, yaitu pada tahun 1617 M sampai 1619 M. Bersama gurunya ini ia mulai belajar seluk beluk agama Islam, mulai dari belajar al-Qur'an sampai dengan belajar ibadat wajib, tauhid dan hal-hal yang lebih tinggi seperti mengaji kitab Fiqih, Tafsir dan sejarah Islam.⁶

Ketika sedang giat-giatnya belajar dengan Syekh Abdullah Arif, gurunya meninggal dunia pada tahun 1619 M, hati Pono sangat terpukul. Sementara pengajian yang diterimanya belum seberapa. Hatinya berontak untuk menimba lebih banyak ilmu dan agama Islam. Ia teringat dengan pesan gurunya untuk melanjutkan pelajaran kepada Syekh Abd al-Rauf Singkel, seorang ulama kharismatik dan terkenal di Aceh.

Pono menyampaikan niatnya dengan tulus bersungguh-sungguh kepada ayah ibunya. Setelah bulat hati Pakih Pono hendak melanjutkan menuntut ilmu kepada Syekh Abd al-Rauf, berjalanlah Pakih Pono seorang diri menuju negeri Singkil, Aceh Selatan sekitar

⁵ Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, *op.cit.*, hal. 15 dan 66

⁶ Mestika Zed, Ed., *op.cit.*, hal. 29

tahun 1040 H/1620 M⁷.

Setelah beberapa hari dalam perjalanan dengan tidak disangkanya dia dinanti oleh empat orang pemuda di tengah jalan yang akan dilaluinya. Dengan menyerahkan diri kepada Allah, ditemuinya orang yang berempat tersebut. Setelah dekat dengan orang yang berempat tersebut, bertanya salah seorang dari mereka kepada pakih Pono tentang dari mana asalnya dan hendak ke mana. Diterangkanlah dari mana asalnya yakni dari Ulakan, Pariaman dan tujuan Pakih Pono yakni untuk menuntut ilmu agama kepada Syekh Abd al-Rauf di Singkel. Kemudian bertanya pula Pakih Pono kepada mereka tentang nama dan asal serta hendak mau ke mana. Mereka memperkenalkan diri yang pertama bernama Datuk Maruhum Panjang dari Padang Ganting, Tanah Datar. Yang kedua bernama si Tarapang berasal dari kampung Tigo Baleh, Solok. Yang ketiga bernama Mutanasir (Muhammad Nasir) dari Koto Tangah, Padang dan yang keempat bernama Buyung Mudo dari Bayang, Puluik-puluik, Bandar Sepuluh. Sebetulnya mereka berempat ingin menuntut ilmu agama ke Aceh.

Dengan demikian tujuan mereka sama yaitu hendak menuntut ilmu ke Syekh Abd al-Rauf Singkel. Akhirnya mereka sepakat pergi bersama-sama menuntut ilmu agama ke Aceh. Setelah beristirahat

⁷ Tentang angka tahun ini memang berbeda-beda informasi yang ditemukan, ada yang menulis 1043H/1623M (Lihat, Imam Maulana Abdul Manaf); ada yang menulis 1040H/1610M (lihat Yulizal Yunus, *Islam di Gerbang Selatan Sumatera Barat*, (Padang: STAIBLS Press, 1991), hal.10. Setelah penulis analisis dengan perhitungan tahun Hijriyah dan tahun Masehi serta lamanya Syekh Burhan al-Din di Aceh, yakni 30 tahun, maka penulis menyimpulkan bahwa syekh Burhan al-Din berangkat dengan teman-temannya ke Aceh untuk belajar kepada Syekh Abd al-Rauf adalah pada tahun 1040H/1620M.

sejenak, berangkatlah ke lima mereka melanjutkan perjalanan menuntut ilmu ke Singkel.⁸ Setelah mereka sampai di Aceh pada tahun 1043 H/1623 M⁹, mereka diterima dengan senang hati oleh Syekh Abd al-Rauf.¹⁰

Berbeda dengan murid-murid yang lain, Pono mendapat perlakuan khusus dari gurunya, baik dari segi tempat belajar maupun dalam biaya kehidupan sehari-hari ditanggung gurunya. Boleh jadi ini disebabkan karena ia tidak punya bekal apa-apa ke Aceh selain kepatuhan dan tekad yang kuat untuk belajar agama Islam.¹¹ Demikian juga halnya dengan materi pelajaran yang diterima Pono, ia mendapat perlakuan khusus, tidak seperti lazimnya murid-murid lain yang mempelajari bermacam disiplin ilmu yang berkembang, seperti : tafsir, hadis, mantiq, ma'ani, bayan, nahu, saraf dan ilmu-ilmu lainnya. Pono lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melayani guru dan pekerjaan rumah dengan penuh hormat serta patuh pada gurunya.¹²

⁸ Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, *op.cit.*, hal.71. Menurut penjelasan Imam Maulana, bahwa orang yang berempat orang yang bertemu dengan Pakih Pono, pada awalnya mereka tidak tahu tujuan mau pergi kemana. Setelah bertemu dengan Pakih Pono yang sudah tahu tujuan mau pergi ke mana, maka akhirnya mereka mengikuti Pakih Pono untuk menuntut ilmu kepada Syekh Abd al-Rauf di Singkel. Berbeda halnya dalam sejarah Syekh Buyuang Mudo Puluik-puluik, bahwa dia disuruh oleh mamaknya Imam Mangkhudum untuk menuntut ilmu ke Aceh.

⁹ Mestika Zed, *Ed., op.cit.*, hal. 31

¹⁰ Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, *op.cit.*, hal. 31

¹¹ Duski Samad, *op. cit.*, hal. 27

¹² *Ibid.*, hal. 28. Hampir saja hari-hari yang dijalani hanya mengabdikan pada sang guru. Pono hanya belajar surat al Baqarah sejak awal datangnya hingga mau pulang tidak ditambahkan pelajarannya. Ketika saat pulang, Syekh Abd al-Rauf memanggil Pono ke Surau besar tempat Syekh Abd al-Rauf mengajar. Ia kemudian menyuruh Pono membuka lembaran kitab dan mengajarkannya satu kali, tetapi selanjutnya semua kitab yang ada pada Abd al-Rauf dapat dipahami oleh Pono berkat hidayah Allah. Lihat misalnya Amiruddin Tuanku Bagindo, dkk, *Riwayat dan Perjuangan Syekh Burhan al-Din* (t.tp.: t.p., t. th) hal. 35

Di samping dikenal sebagai santri yang rajin, Pono juga terkenal dengan kepatuhannya kepada guru. Syekh Haji Jalaluddin menggambarkan kepatuhan Pono kepada gurunya sebagai berikut :

Dari hari kehari tumbuhlah kasih sayang, takut dan malu kepada syekh tersebut. Pada suatu hari, syekh itu mengunyah-ngunyah sirih. Tiba-tiba tempat kapur sirihnya terlepas dari tangannya dan jatuh ke dalam kakus (tempat penampungan buang air besar). Yang mana kakus itu sangat dalam, telah dipakai berpuluh-puluh tahun. Tuan Syekh Berkata : “Siapa di antara kalian sebanyak ini yang sudi membersihkan kakus itu sebersih-bersihnya? Sambil untuk mengambil tempat sirih saya yang jatuh ke dalamnya.”¹³

Semua santri Syekh Abd al-Rauf merasa enggan dan malas mengerjakan apa yang diperintahkannya, terkecuali santrinya yang bernama Pono. Pono bekerja berjam-jam membersihkan kakus itu sehingga bersih dan tempat kapur sirihpun didapatinya. Tempat kapur sirih itupun dibersihkan dan dipersembahkan kepada Syekh Abd al-Rauf. Atas ketaatan Pono inilah, lantas tuan syekh berdo'a dengan bacaan yang sangat panjang. Selanjutnya Syekh Abd al-Rauf berkata : Tanganmu ini akan dicium oleh raja-raja, penghulu-penghulu, orang-orang besar Minangkabau dan muridmu tidak akan putus-putusnya sampai akhir zaman, dan ilmu kamu akan memberkati dunia ini. Aku namai kamu Saidi Syekh Burhan al-Din.¹⁴

Walaupun kisah ini tidak masuk akal untuk zaman sekarang, akan tetapi ini merupakan simbol kepatuhan seorang murid yang bernama Pono kepada gurunya Syekh Abd al-Rauf. Dari cerita ini dapat kita mengetahui penggantian nama Pono menjadi Burhan al-Din oleh Syekh Abd al-Rauf. Burhan al-Din artinya bukti agama. Penggantian nama Pono menjadi Syekh Burhan al-Din secara resmi

¹³ Mastuki HS, dkk, *op. cit.*, hal 236-237 dan dalam Duski Samad, *op.cit.*, hal. 28 juga menceritakan kisah yang sama dengan versi yang berbeda. Lihat juga Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, *op.cit.*, hal. 73-74.

¹⁴ *Ibid.*, hal 237, bandingkan dengan Duski Samad, *op.cit.*, hal. 28-29

dilakukan dalam suatu upacara yang dihadiri oleh teman-teman seperguruan dan dipimpin langsung oleh Syekh Abd al-Rauf.¹⁵

Setelah 30 (tiga puluh tahun) Syekh Burhan al-Din menimba ilmu di Aceh dan telah menerima gelar khalifah dari Syekh Abd al-Rauf. Kemudian Syekh Burhan al-Din minta izin kepada Syekh Abd al-Rauf untuk pulang ke kampung halamannya Pariaman.

Setelah mendapat izin dari syekhnya Al-Wali al-Fabi Aminuddin Abd al-Rauf al-Singkel al-Jawi Ibnu Ali Fansyuri, maka pada tahun 1070 H/1650 M Syekh Burhan al-Din kembali ke Minangkabau dengan ditemani oleh 70 orang hulubalang yang dikepalai oleh seorang tua yang bernama Khatib Sangko sebagai panglimanya dari Aceh untuk membantunya kelak.

Negeri asal Khatib Sangko adalah Gunung Tigo Tandikek (Tandikat) daerah Pariaman. Khatib Sangko pada masa kecilnya dibawa oleh orang Raufiah (Hindu) ke tanah Aceh. Di Aceh, Khatib Sangko belajar agama Islam kepada Syekh Abd al-Rauf al-Singkel.¹⁶ Syekh Burhan al-Din diberi pengiring oleh Syekh Abd al-Rauf dengan 70 orang hulubalang yang tangguh, karena Syekh Abd al-Rauf yakin

¹⁵ Pengangkatan Syekh Burhan al-Din sendiri sebagai *khalifah* Syekh Abd al-Rauf terjadi setelah ia dapat melewati beberapa ujian yang diberikan gurunya. Akan tetapi bukti penunjukkan khalifah tersebut tidak secara tertulis dan tidak berbentuk ijazah selembar kertas, hanya saja pengakuan secara lisan. Barang kali inilah yang menyebabkan tidak ditemukannya ijazah pada guru-guru tarekat Syathariyah. Yang ditemukan hanyalah sanad atau silsilah guru-gurunya. Ini dapat dilihat pada lampiran disertasi ini. Untuk mengetahui hal tersebut lebih jauh, baca misalnya Duski Samad, *op. cit.*, hal. 28-35. Tim Islamic Centre Sumatera Barat, *op. cit.*, hal 30-37. Untuk memperoleh gambaran luasnya dapat juga dibaca "*naskah*" yang ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf, *Mubalighul Islam*

¹⁶ Imam Maulana, *Ibid*, hal .79

bahwa kedatangan Syekh Burhan al-Din di Pariaman akan mendapat tantangan dari masyarakat Minangkabau yang pada waktu itu beragama Hindu yang kuat.¹⁷

Menurut catatan Imam Maulana Abdul Manaf, masyarakat Ulakan pada waktu itu beragama Hindu. Menurut peneliti, bukan beragama Hindu, karena peninggalan agama Hindu tidak ditemukan di Ulakan. Mereka masih banyak yang belum beragama, masih mempunyai kepercayaan tradisional (animisme dan dinamisme) karena Islam sewaktu dibawa oleh Syekh Burhan al-Din Kuntu ke Pariaman, belum banyak orang yang beragama Islam, kemudian Syekh Burhan al-Din berangkat ke Kuntu untuk mengembangkan agama Islam. Kalaupun ada orang yang beragama Islam, tetapi belum seberapa.

Kedatangan Syekh Burhan al-Din ditentang dan diusir oleh ahli sihir dari Pariaman, sebab kedatangan Syekh Burhan al-Din itu membawa agama baru, agama Islam yang akan menggantikan kepercayaan lama dan akan menukar adat jahiliyah dengan adat Islamiyah. Yang terpakai pada waktu itu peraturan adat jahiliyah dari kepercayaan dinamisme, animisme dan agama Hindu. Kebiasaan orang waktu itu, kalau melakukan “*melukah*” ke atas pagu dan kalau memancing ke dalam belukar. Maksudnya, melukah tikus dan memancing ular. Apabila ada acara peresmian perkawinan, diramaikan dengan judi dan sabung ayam. Jamuannya dengan gulai babi, rendang

¹⁷ *Ibid.*

tikus dan goreng ular.¹⁸ Semua ini akan dirobah oleh Syekh Burhan al-Din dengan peraturan agama yang dibawanya yakni agama Islam. Tentu saja akan ditentang oleh kaum jahiliyah.

Setelah beberapa hari berlayar dari Aceh, maka sampailah Syekh Burhan al-Din di dekat sebuah pulau, maka berlabuhlah ia di sana selama sehari semalam. Syekh Burhan al-Din memerintahkan untuk menggali sumur untuk mengambil wudhu' dan air minum. Setelah Syekh Burhan al-Din meninggalkan pulau tersebut, air sumur tersebut dijadikan oleh penduduk untuk obat dan untuk melepaskan nazar atau niat, maka dinamakan oranglah sumur tersebut dengan sumur niat. Menurut Imam Maulana, nama niat itu berubah menjadi Nias. Itulah asal mula nama Nias sampai sekarang yang terdapat di pulau Nias tersebut.¹⁹ Apakah benar tentang penamaan Nias tersebut berasal dari niat, ini memerlukan peneliitan lebih lanjut.

Setelah bermalam di Nias, maka rombongan tersebut berlayar menuju Pulau Angsa dekat pantai Pariaman. Setelah sampai dan beristirahat sehari di pulau Angsa, Syekh Burhan al-Din memerintahkan Khatib Sangko mendarat di pantai Pariaman untuk merintis jalan dan melihat keadaan penduduk.

Rupanya kedatangan rombongan Syekh Burhan al-Din ini telah diketahui oleh orang Pariaman. Mereka sudah mengetahui kedatangan Syekh Burhan al-Din untuk membawa agama baru dan akan menukar

¹⁸ *Ibid.*, hal. 79 dan 80

¹⁹ *Ibid*

kepercayaan yang selama ini yang mereka anut. Begitu juga adat jahiliyah yang selama ini mereka pakai akan diganti dengan adat Islamiyah. Khabar ini sudah sampai pula kepada *basa nan ba ampek* di Tujuh Koto. *Basa nan ba ampek* inilah yang menjadi kepala sihir dan yang “menghitam putihkan” daerah Pariaman. Rakyat Pariaman sangat takut kepada *basa nan ba ampek ini*, sebab banyak ilmu sihirnya. *Basa nan ba ampek* itu di masyarakat terkenal dengan nama:

- (1) Kalik-kalik Jantan
- (2) Gagar Tengah Padang
- (3) Sijan Panas
- (4) Siwana²⁰

Kedatangan Khatib Sangko dihadang oleh ahli-ahli sihir di tepi pantai Pariaman. Khatib Sangko tidak mereka izinkan mendarat di Pariaman dan mereka disuruh kembali ke pulau Angsa. Hal ini tidak diterima oleh Khatib Sangko dan mereka terus mendarat di pantai Pariaman. Akhirnya terjadilah pertempuran antara Khatib Sangko bersama anak buahnya dengan *basa nan baampek* beserta penduduk Pariaman.²¹ Para ahli sihir menggunakan berbagai macam sihir, seperti mendatangkan angin puting beliung, mendatangkan hujan lebat, mendatangkan api besar dan lain-lain kepada rombongan Khatib Sangko. Oleh Khatib Sangko, segala macam sihir tersebut ditangkis dengan ilmu ketuhanan dan ilmu tauhid sambil bertawakal kepada

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid*, hal. 81

Allah SWT., sehingga segala macam sihir tersebut dapat dikalahkannya. Kemudian terjadilah perang tanding antara pasukan Khatib Sangko dengan pasukan *basa nan ba ampek*, sehingga banyaklah terjadi korban, terutama di pihak *basa nan ba ampek*. Tiga orang dari *basa nan ba ampek* tewas dalam pertempuran, seperti Gagar Tengah Padang, Sijan Panas dan Siwana. Jadi yang tinggal adalah Kalik-kalik Jantan, di pihak Khatib Sangko, tinggal dia sendiri lagi.²²

Khatib Sangko berlayar kembali ke pulau Angsa untuk menemui Syekh Burhan al-Din. Syekh Burhan al-Din memerintahkan Khatib Sangko pergi ke Aceh menyampaikan kejadian tersebut kepada gurunya Syekh Abd al-Rauf. Berangkatlah Khatib Sangko ke Aceh untuk menemui Syekh Abd al-Rauf. Kemudian Syekh Abd al-Rauf mengirim hulubalang sebanyak 150 orang lagi dan berangkat menuju pulau Angsa. Selanjutnya mereka mendarat di Ulakan Pariaman, sehingga terjadi pertempuran yang hebat dengan Kalik-kalik Jantan yang dibantu oleh penduduk Pariaman. Pertempuran ini dimenangkan oleh Khatib Sangko dan Kalik-kalik Jantan tewas dalam pertempuran tersebut. Setelah mendengar Kalik-kalik Jantan tewas, maka penduduk Tujuh Koto Pariaman tunduk kepada Khatib Sangko. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1070 H/1650 M.²³

Setelah negeri aman, tukang sihir sudah tewas dalam pertempuran, berangkatlah rombongan masyarakat Tanjung Medan

²² *Ibid*, hal. 81-82

²³ *Ibid.*, hal. 83

menjemput Syekh Burhan al-Din ke Pulau Angsa. Rombongan tersebut dikepalai oleh Idris gelar Majolelo, dia adalah sahabat karib Syekh Burhan al-Din sewaktu belajar agama di Air Sirah²⁴. Setelah beristirahat, makan dan minum, berangkatlah Syekh Burhan al-Din ke Tanjung Medan, Pariaman beserta rombongan.

Setelah beberapa hari di Tanjung Medan, dibuatkanlah surau oleh masyarakat untuk Syekh Burhan al-Din sebagai tempat tinggal dan untuk mengajarkan agama Islam di sana. Langkah pertama yang dilakukan Syekh Burhan al-Din adalah meminta kepada masyarakat untuk menyerahkan anaknya untuk belajar di surau. Masyarakat menyerahkan anak-anak mereka kepada Syekh Burhan al-Din untuk belajar agama.

Dalam memberikan pelajaran Syekh Burhan al-Din tidak langsung mengajarkan al-Quran, tetapi ia menanyakan apa permainan yang biasa dilakukan oleh anak-anak tersebut, seperti main damar keras, main galah, main ayam-ayaman dan sebagainya. Sewaktu bermain tersebutlah Syekh Burhan al-Din memasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya, sehingga anak-anak tersebut senang menerima pelajaran dari Syekh Burhan al-Din.²⁵

²⁴ *Ibid.* Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib, menjelaskan bahwa Syekh Burhan al-Din sama belajar dengan Idris Majolelo di Air Sirah dengan Syekh Abd al-Rauf. Penulis tidak menemukan keterangan tentang Air Sirah ini, dimana letaknya Air Sirah ini, apakah di Aceh atau di Pariaman? Menurut penulis Syekh Burhan al-Din sama-sama menuntut ilmu dengan Idris Majolelo kepada Syekh Madinah di Tapakis, Pariaman. Pendapat penulis ini dikuatkan dengan keterangan yang ditulis oleh Duski Samad sewaktu menjelaskan silsilah khalifah Syekh Burhan al-Din menurut versi Syekh Paseban. Lihat selanjutnya Duski Samad, *op.cit.*, hal. 152

²⁵ Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib *op.cit.*, hal. 84-86

Di sini Syekh Burhan al-Din melakukan pendekatan dengan anak-anak Pariaman. Anak-anak tersebut diajak bermain oleh Syekh Burhan al-Din, karena bermain adalah sesuatu yang menyenangkan bagi anak-anak. Ini menjadi daya tarik bagi anak-anak Pariaman untuk datang ke surau Syekh Burhan al-Din. Melalui permainan ini dimasukkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak tersebut.

Pendekatan yang dipakai Syekh Burhan al-Din dalam mengajarkan agama Islam kepada masyarakat tersebut dinamakan pendekatan sosiokultural. Sebagai mana dijelaskan sebelumnya, Syekh Burhan al-Din tidak langsung melarang orang yang pekerjaannya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Syekh Burhan al-Din secara sedikit-demi sedikit memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam atau surau yang didirikan oleh Syekh Burhan al-Din terdiri dari surau *gadang* (besar) dan surau *ketek* (kecil) yang terdapat di sekitar surau *gadang* sebanyak 101 buah surau dan satu buah *balai rong* (aula).²⁶ Surau besar sebagai tempat berlangsungnya pendidikan secara bersama, Syekh Burhan al-Din mengajar di sini, ia sekaligus menjadi pemilik surau. Sedangkan surau *ketek* yakni, tempat tinggal murid-murid yang datang dari berbagai

²⁶ K.H. Syahril Luthan Tk. Kuning, *loc.cit.* Sekarang yang masih ada ditemukan di Tanjung Medan hanya *surau gadang/surau tuo* yang telah direnovasi, sedangkan *surau ketek* tidak ditemukan lagi, karena sudah habis dimakan api (kebakaran). Setelah itu dibuat Yayasan Pesantren Luhur Syekh Burhan al-Din untuk membangun lembaga pendidikan dan tempat orang-orang jompo. Sayangnya *master plantnya* sudah berubah, tidak lagi seperti disains lembaga pendidikan seperti masa Syekh Burhan al-Din dulu lagi. Surau-surau *ketek* yang bertahan sampai sekarang adalah di lokasi makam Syekh Burhan al-Din yang sering dikunjungi penganut tarekat Syathariyah.

daerah. Di surau *ketek* ini berlangsung juga pendidikan, di mana murid yang senior mengajarkan murid junior atas persetujuan syekh. Di surau kecil ini murid tinggal sehari-hari dan di surau *ketek* ini pula murid melakukan berbagai aktivitas untuk mematangkan dirinya. Bagi murid-murid senior pada malam hari diajarkan tarekat Syathariyah oleh syekh.

Syekh Burhan al-Din mengajar di surau *gadang* ini sejak tahun 1071 H/1651 M sampai dengan tahun 1111 H/1691 M, yaitu selama 40 tahun. Awal dari kebangkitan surau ini, dimulai dari keberhasilan surau Tanjung Medan Ulakan dalam mendidik para intelektual Islam dalam jumlah yang banyak. Di samping letaknya yang strategis di pesisir barat Sumatera, juga didukung oleh dedikasi keilmuan yang tinggi dan kharisma Syekh Burhan al-Din, sebagai pendirinya. Ribuan murid datang silih berganti ke Ulakan, membahas ajaran Islam secara mendalam dan konprehensif, sehingga banyak yang lulus dengan prediket yang baik.²⁷ Murid-murid Syekh Burhan al-Din yang belajar di Surau Gadang Tanjung Medan sampai ia wafat pada hari Rabu, 11 Syafar 1111 H/1691 M dalam usia 85 tahun, berjumlah lebih kurang 15.000 orang.²⁸

²⁷ Hal ini terbukti dengan banyaknya lulusan Surau Ulakan yang sukses mengembang misi dakwah melalui institusi surau. Lihat misalnya Syekh Jalaluddin Faqih Shagir, *Surat Keterangan Faqih Shaghir Syekh Jalaluddin Ahmad Tuanku Samiak* dalam JJ. De Hollander, *Verhaal van den Aangvang der Padri-Onlusten op Sumatra door Sjech Djilal Eddin* (Leiden: Brill, 1857), hal. 1

²⁸ Syekh Tuanku Kuniang Syahril Luthan (Khalifah kelima belas dari Syekh Burhan al-Din), *Arsip/ Dokumen*, "Sejarah Ringkas Pesantren Luhur Syekh Burhan al-Din, Tanjung Medan Ulakan, Kec. Ulakan Tapakis, Kab. Padang Pariaman", Tanjung Medan, 10 Februari 2010.

Melalui tradisi tarekat ini sangat mudah membentuk jaringan antara guru dengan murid dan antara surau yang satu dengan surau lainnya dan jaringan ini terbentuk secara kuat. Kuat atau lemahnya suatu jaringan tergantung kepada tujuan terbentuknya jaringan tersebut.

Jaringan tersebut terbentuk: (a) kekuatan (*power*). Jaringan ini tidak bisa bertahan lama, tergantung kepada kekuatan penguasa. Selagi ia berkuasa, jaringan ini akan kuat. Apabila kekuasaannya lemah, jaringannya juga lemah, (b) kepentingan (*interest*). Jaringan ini bertahan selagi ada kepentingan atau tujuan-tujuan tertentu. Apabila tujuannya sudah tercapai, biasanya jaringannya tidak berlanjut, (c) perasaan (*sentiment*). Jaringan tetap bertahan dan kuat, karena jaringan ini terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial bermuatan perasaan. Hubungan sosial inilah yang menjadi tujuan dan tindakan sosial. Struktur yang terbentuk cenderung mantap dan permanen serta kontinyu. Ini terjadi pada jaringan murid-murid Syekh Burhan al-Din.

Syekh Burhan al-Din penganut tarekat Syathariyah berhubungan dan berkaitan secara emosional dan perasaan dengan sesama penganut tarekat Syathariyah. Oleh karena itu, jaringan tarekat Syathariyah yang terjalin sejak abad ke-17 M dapat bertahan dengan baik samapai sekarang.

Surau Ulakan mengalami perkembangan pesat mulai dari periode Syekh Burhan al-Din sampai beberapa murid-murid sesudahnya. Sebagaimana dikemukakan di atas, ribuan orang telah

menuntut ilmu di lembaga ini mengaji kitab berdasarkan paham mazhab Syafi'i, beraliran *Ahl Sunnah wal Jama'ah* serta bertasawwuf melalui tarekat Syathariyah. Banyak lulusan-lulusan Ulakan yang menjadi ikon penyebaran Islam di daerahnya masing-masing melalui lembaga surau. Di samping itu banyak pula *khalifah-khalifah* Syekh Burhan al-Din yang mengembangkan tarekat Syathariyah di negeri-negerinya.²⁹

Dalam “arsip/ dokumen di Ulakan”, dikemukakan tentang upaya Syekh Burhan al-Din dan murid-muridnya untuk melakukan musyawarah besar antara pimpinan agama dan pimpinan adat yang bertempat di Bukit Marapalam. Musyawarah memutuskan/ menetapkan Alam Minangkabau sebagai “Serambi Mekkah” dan berlaku untuk di Alam Minangkabau, “*adat bansandi syarak, syarak basandi kitabullah*”.³⁰ Walaupun informasi ini tidak disepakati oleh semua ahli sejarah, seperti yang dikemukakan oleh Irhash A. Shamad, bahwa Syekh Burhan al-Din bersama Orang Nan Sebelas Ulakan pergi berunding ke pusat kerajaan Pagaruyung untuk mendapatkan legitimasi bagi kalangan ulama untuk mengajarkan Islam di seluruh wilayah Minangkabau. Perundingan ini menjadi monumental, ketika hal itu dianggap sebagai awal perpaduan antara Islam dan adat Minangkabau

²⁹ Hingga saat ini *khalifah-khalifah* Syekh Burhan al-Din yang di Ulakan sudah berjumlah sebanyak 16 generasi. Dengan memperhatikan garis keilmuan yang luas di antara mereka, tabjuklah kita betapa kompleks dan luasnya daerah yang telah dicapai oleh lembaga Surau Ulakan ini. Khalifahnya yang terakhir di Ulakan saat ini ialah Syekh Tuanku Kuniang Syahril Luthan.

³⁰ *Ibid.*

yang melahirkan konsensus *Adat basandi Syara', Syara' basandi Adat*.³¹

Syekh Burhan al-Din melakukan pendekatan dengan masyarakat Minangkabau, sehingga terjalin hubungan yang baik. Ungkapan hubungan baik ini terlukis dalam pepatah *Adat basandi Syara', Syara' basandi Adat*. Ini menandai kesejajaran syarak dengan adat. Kesepakatan ini merupakan suatu kemajuan, karena sebelumnya masyarakat Minangkabau sangat meninggikan adat dan meremehkan agama Islam.

Sementara menurut Syekh Sulaiman al-Rasuli (Inyiak Candung) dalam *Saripati Sumpah Satie Bukit Marapalam*, bahwa setelah perang Paderi abad ke-19 M, baru terjadi perjanjian antara pemangku adat dan ulama untuk *membuhul* tali Adat dan Agama, yang dikenal dengan "Perjanjian Bukit Marapalam"³² Kesepakatan ini yang disebut dengan adagium *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*. (ABS-SBK) *Syara' Mangato, Adat Mamakai*.

Melihat realitas sejarah tersebut, walaupun perlu penelitian lebih lanjut tentang kepastian waktu perjanjian Marapalam tersebut, namun dapat kita ambil pelajaran bahwa Syekh Burhan al-Din dalam mengajarkan dan mengembangkan agama Islam tidak secara revolusi, tetapi memberikan nilai-nilai Islam pada adat Minangkabau. Tak pelak

³¹ Irhash A. Shamad dan Danil M. Chaniago, *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*, (Jakarta: Tintamas, 2007), hal. 35

³² Duski Samad, *op.cit.*, hal. 86-87. Baca lebih lengkap Naskah Wasiat Syekh Sulaiman al-Rasuli (*Manuskrip*) dalam Hamdan Izmi, *Pertalian Adat dan Syara'* (Jakarta: Ciputat Press, 2004).

lagi bahwa unsur-unsur keislaman begitu membaaur dengan masyarakat Minangkabau. Berurat berakar, kokoh mendiami jiwa orang-orang Minangkabau.

Eksistensi dan kejayaan Islam di Minangkabau tak terlepas dari pengaruh Syekh Burhan al-Din Ulakan ini. Lembaga pendidikan yang ia pimpin melahirkan ribuan ulama, penyebar Islam ke pedalaman Minangkabau. Murid-muridnya banyak memainkan peranan penting dalam perjuangan Islam di Minangkabau, memberi warna pilar-pilar Islam melalui lembaga surau yang tumbuh menjamur mulai sejak Syekh Burhan al-Din ini mendirikan surau di Ulakan. Islam di Minangkabau hadir dengan dinamika sendiri, mencapai kecemerlangan dalam kurun-kurun waktu berikutnya.

Dengan hadirnya lembaga surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau, surau telah memberi identitas sendiri terhadap lembaga pendidikan Islam di Minangkabau. Surau tidak hanya identik sebagai pusat ibadah, namun lebih dari pada itu. Surau juga menempati posisi sebagai pusat keilmuan Islam. Di sana ada tuanku/ syekh yang memberi pelajaran siang dan malam, di sana ada murid-murid yang mengikuti mengajian dalam jumlah yang besar, di sana ada referensi-referensi yang lengkap dalam bentuk-bentuk naskah tertulis. Di samping itu, surau juga menempati posisi yang kuat bagi pengajaran adat dan sosial kemasyarakatan. Di surau diajarkan seluk beluk adat yang akan dijadikan pakaian hidup. Surau juga menjadi nadi perjuangan

melawan penjajah, surau juga dijadikan tempat bermusyawarah. Begitu komplit fungsi dari surau ini, sehingga tak berlebihan bila dikatakan bahwa Islam di Minangkabau tak bisa dilepaskan dari keberadaan surau itu sendiri.

Sewaktu Syekh Burhan al-Din meninggal pada tahun 1111 H/1691 M, ia telah meninggalkan 15.000 orang murid yang tersebar di berbagai pelosok Minangkabau.³³ Nantinya mereka-mereka inilah yang menjadi perpanjangan tangan dari sang guru untuk mengajar Islam ke daerah-daerah mereka, yaitu melalui surau.

Gaya khas pendidikan tradisional yang dijalani di Surau Ulakan begitu sangat terkenal kala itu, seantero daratan Melayu tak ada yang meragui ketokohan Syekh Burhan al-Din.

2) Materi yang diajarkan pada Surau Syekh Burhan al-Din

Pada surau Syekh Burhan al-Din diajarkan ilmu syari'at dan hakikat. Ilmu syari'at seperti al-Quran, hadis, fiqh, akhlak, dan sebagainya. Ilmu hakikat seperti ilmu tasawwuf dan tarekat. Menurut Syamsul Nizar, materi pendidikan yang diajarkan di surau pada awalnya masih seputar belajar huruf *hijaiyah* dan membaca al-Quran, di samping ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti ke-imaan, akhlak dan ibadah.³⁴

Ada beberapa materi yang diajarkan di surau Syekh Burhan al-Din seperti:

³³ Syekh Tuanku Kuniang Syahril Luthan, *loc.cit*

³⁴ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 73

- Ilmu saraf dengan memakai kitab *Dhammun*,
- Ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil*, *al-Fawakih al-Janiyyah* *Syarah Mutammimah al-Jurumiyah* dan *Risalah Burhaniyyah* secara mendalam. Untuk tingkat yang paling tinggi dipakai kitab *Alfiyah*.
- Akhlak dengan memakai kitab *al-Hikam (hikmah)*.
- Hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman (Cabang-cabang iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan.
- Aqidah dengan kitabnya *Umm al-Barahin* (Matan Sanusi) dan *al-Mufid Syarah Matan Sanusi*
- Fiqh dengan kitab-kitab yang dipelajari *Minhaj al-Thalibin*, *Syarah Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* dan *al-Taqrib Liyantafi'u bihi al-Mubtadi*
- Ilmu tafsir dengan kitab *al-Jalalain*.
- Tasawwuf yang menghususkan pada tarekat Syathariyah dengan menggunakan *Tahqiq* karya Syekh Burhan al-Din.

Di samping mengajarkan *ilmu syari'at* secara mendalam, Syekh Burhan al-Din secara khusus juga mengajarkan ilmu hakikat (tarekat) kepada murid-murid pilihan.³⁵ Dalam pembelajaran tarekat, Syekh Burhan al-Din menggunakan kitab *Tahqiq* karyanya. Bertasawwuf dengan membersihkan hati sanubari. *Membai'at* secara

³⁵ Yaitu dalam bentuk pengajian Syathariyah yang banyak terbentang dalam kitab-kitab khusus bagi murid-murid tertentu. Keadaan ini menjadi kelaziman, seseorang belum dapat mengaji hakikat, kalau dia belum menguasai ilmu-ilmu syari'at.

tarekat Syathariyah, mengajar tata cara dekat dengan Allah, hingga merasa benar-benar dekat dengan Allah.

Lulusnya seseorang dalam bertarekat ini ditandai dengan diangkatnya sebagai khalifah, yang berarti telah mempunyai otoritas mengajarkan tarekat kepada murid-murid yang baru.³⁶ Gurulah yang menentukan apakah muridnya sudah pantas mendapatkan gelar khalifah atau belum. Tidak ada ujian tulis ataupun lisan secara formal untuk menentukan lulus atau tidaknya seorang murid. Tidak ada ijazah yang diterima oleh murid, hanya pengakuan saja oleh guru dan masyarakat dengan mengangkatnya secara bersama-sama dan dipimpin oleh gurunya.

3) Cara Mengajarkan Ilmu Agama

Dalam mengajarkan ilmu keagamaan di surau Syekh Burhan al-Din, syekh menggunakan metode *sorogan*³⁷ dan pendidikan *halaqah*³⁸. Anak-anak belajar dengan duduk bersila dan belum memakai bangku dan meja. Gurupun duduk pula di tengah-tengah mereka. Mereka belajar pada guru seorang demi seorang.³⁹ Murid-murid menyampaikan hasil hafalan ayat yang mereka hafal (menstor hafalannya) kepada gurunya seorang demi seorang.

³⁶ Lihat misalnya Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik* (Djakarta: FA. H. TAWI & SON, 1966) hal. 79

³⁷ *Sorogan* artinya murid secara perseorangan dengan guru menyetorkan hafalannya atau juga disebut dengan metode individual.

³⁸ *Halaqah* artinya seorang guru atau syekh dalam memberikan pelajarannya dikelilingi oleh muridnya atau disebut juga dengan metode kolektif.

³⁹ Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1985), hal. 34

Dalam mengajarkan pelajaran agama, guru mengajarkannya secara bertahap, tidak diajarkan semua mata pelajaran pada tingkat dasar. Ada beberapa tahap dan cara mengajarkan pelajaran agama seperti berikut:

a) Cara Mengajarkan al-Quran

Pelajaran yang mula-mula diajarkan ialah huruf al-Quran atau huruf *Hijaiah*. Setelah pandai membaca huruf *Hijaiah* itu, baru belajar membaca al-Quran.⁴⁰

Cara mengajarkan huruf *Hijaiah* pada pengajian al-Quran sebagaimana diutarakan oleh Mahmud Yunus⁴¹ adalah sebagai berikut:

(1) Mula-mula diajarkan nama huruf-huruf yang serupa bentuknya menurut tertib *Qaidah Bagdadiah*, seperti:

Alif, ba, ta, tsa, jim, ha, kha, dal, dzal, ra, zai, sin, syin dan seterusnya.

(2) Kemudian diajarkan titik huruf-huruf itu, di atas atau di bawah, satu, dua atau tiga, seperti:

Alif tiada titik (tidak bertitik), *ba* di bawah satu titik, *ta* di atas dua titik, *tsa* di atas tiga titik, *jim* di bawah satu titik, *ha* tiada titik, *kha* di atas satu titik dan begitulah seterusnya.

(3) Sesudah itu diajarkan macam-macam baris (*harkat*) seperti:

(a) *Alif* di atas *a*, di bawah *i*, di depan *u*;

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*, hal. 36-37 bandingkan dengan Syamsul Nizar, *op.cit.*, hal. 73-74

- (b) *Ba* di atas *ba*, di bawah *bi*, di depan *bu*;
- (c) *Ta* di atas *ta*, di bawah *ti*, di depan *tu*;
- (d) *Tsa* di atas *tsa*, di bawah *tsi*, di depan *tsu*;
- (e) *Jim* di atas *ja*, di bawah *ji*, di depan *ju*; dan seterusnya.
- (f) *Alif* dua di atas *an*, dua di bawah *in*, dua di depan *un*;
- (g) *Ba* dua di atas *ban*, dua di bawah *bin*, dua di depan *bun*;
- (h) *Ta* dua di atas *tan*, dua di bawah *tin*, dua di depan *tun*;
- (i) *Tsa* dua di atas *tsan*, dua di bawah *tsin*, dua di depan *tsun*;
- (j) *Jim* dua di atas *jan*, dua di bawah *jin*, dua di depan *jun*; dan seterusnya.

Untuk pelajaran yang tiga tingkat di atas diperlukan waktu 2 atau 3 bulan lamanya, bahkan ada yang lebih lama dari itu. Seorang murid bisa melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi apabila dia bisa menguasai materi-materi yang diajarkan. Pada tingkat ini anak-anak cukup menghafal pelajaran dengan lagunya.

- (4) Setelah anak-anak mempelajari huruf *Hijaiah*, barulah mereka belajar al-Quran yang diawali dengan *Juz Amma* (mulai dengan *al-Fatihah*, kemudian surat *al-Nas*, surat *al-Falaq* dan seterusnya.

Setelah sampai pada surat *al-Dhuha*, maka dimulai membaca al-Quran pada *mushaf*, dimulai dari surat *al-Baqarah* sampai tamat. Semua pelajaran itu dilakukan seorang demi seorang. Pada pengajian al-Quran tingkat atas, pelajaran diberi penjelasan

oleh guru. Pelaksanaan pendidikan al-Quran di surau pada umumnya dilaksanakan pada malam hari.

Lama pendidikan pada jenjang tersebut tidak ditentukan, bahkan adakalanya seorang murid yang telah menamatkan al-Quran sebanyak dua atau tiga kali khatam, baru ia berhenti dari pengajian al-Quran.⁴² Lama pengajian al-Quran tergantung kepada kecerdasan murid. Apabila muridnya cerdas, maka cepat dia menyelesaikan pendidikan al-Quran. Apabila muridnya kurang cerdas, maka dia belajar bertahun-tahun bahkan ada yang tidak tamat sama sekali, dia sudah keluar dari surau tanpa memperoleh gelar. Bagi murid-murid yang sudah belajar al-Quran, mereka juga belajar ibadah.

b) Cara Mengajarkan Ibadah

Cara mengajarkan ibadah (wudhuk, salat dan sebagainya), boleh dikatakan dengan praktek (*'amaliah*) sama sekali. Menghafal bacaan salat dilakukan bersama-sama, kemudian dilanjutkan seorang demi seorang.⁴³

Bagi murid-murid yang sudah pandai membaca al-Quran, mereka masuk kepada tingkat yang lebih tinggi dalam belajar agama yakni belajar ibadah. Pada tingkat yang lebih tinggi diajarkan kitab *Perukunan* dalam bahasa Minang dan huruf Arab, kitab ini berisi tentang rukun-rukun wudhuk, salat, puasa dan

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, hal. 39

sebagainya. Menurut Mahmud Yunus, pelajaran ini dilakukan dengan lagu, seperti:

(1) *Baramulo rukun basuci, yaitu tigo parkaro, mano-mano nan tigo. Partamo menghilangkan warnonyo, kaduo menghilangkan baunyo, ketigo menghilangkan rasonyo.*⁴⁴

(Bermula rukun bersuci, yaitu tiga perkara, mana-mana yang tiga. Pertama menghilangkan warnanya, kedua menghilangkan baunya, ketiga menghilangkan rasanya).

(2) *Baramulo rukun wudhuk itu, anam parkaro, mano-mano nan anam. Partamo baniat, kaduo mambasuah muko, katigo mambasuah tangan hinggo duo mato siku, kaampekk manyapu satangah kapalo, kalimo mambasuah kaki hinggo mato kaki, kaanam taratik. Arti taratik itu, nan dahulu didahulukan, nan kamudian dikamudiankan.*⁴⁵

(Bermula rukun wudhuk itu, enam perkara, mana-mana yang enam. Pertama berniat, kedua membasuh muka, ketiga membasuh tangan hingga dua mata siku, keempat menyapu setengah kepala, kelima membasuh kaki hingga mata kaki, keenam tertib. Arti tertib itu, yang dahulu didahulukan, yang kemudian dikemudiankan).

Begitulah seterusnya.

Bagi murid-murid yang sudah belajar ibadah, diajarkan juga akhlak.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

c) Cara Mengajarkan Akhlak

Cara mengajarkan akhlak yaitu pada awalnya Syekh Burhan al-Din belum menegur perbuatan murid-murid yang salah. Syekh Burhan al-Din bercerita, seperti cerita nabi-nabi dan cerita-cerita orang shaleh serta contoh dan suri teladan yang diperlihatkan oleh Syekh Burhan al-Din terhadap murid-muridnya, sehingga mereka tiru akhlak guru yang baik tersebut. Selanjutnya baru Syekh Burhan al-Din menyapa dan menegur murid-murid yang masih buruk akhlaknya, salah tingkah lakunya dan jahat perangnya.⁴⁶ dengan demikian terdidiklah murid-murid dengan akhlak yang mulia dan tingkah laku yang baik, serta tertib dan sopan santun menurut ajaran Islam.

Setelah murid-murid belajar al-Quran, ibadah dan akhlak baru mereka diajarkan pelajaran keimanan seperti berikut:

d) Cara Mengajarkan Keimanan

Cara mengajarkan keimanan yang disebut juga belajar *sifat dua puluh*, yakni dengan menghafal sifat-sifat yang wajib bagi Tuhan beserta lawannya dengan bahasa Minang dan dilagukan, seperti:

(1) *Baramulo hukum akal itu, yaitu tigo parkaro. Mano-mano nan tigo. Partamo wajib pado akal, kaduo mustahil pado akal*

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 41

*dan katigo harus pado akal.*⁴⁷ (Bermula hukum akal itu, yaitu tiga perkara. Mana-mana yang tiga. Pertama wajib pada akal, kedua mustahil pada akal dan ketiga harus pada akal).

(2) *Baramulo sifat yang wajib bagi Allah, yaitu duo puluh parkaro. Mano-mano nan duo puluh: Partomo Wujud, aratinyo ado Allah ta'ala, lawannyo mustahil tiado. Kaduo Qidam, aratinyo dahulu Allah ta'ala, lawannyo baru, mustahil baru. Katigo Baqa, aratinyo kekal Allah ta'ala, lawannyo mustahil Allah mati.*⁴⁸ (Bermula sifat yang wajib bagi Allah, yaitu dua puluh parkara. Mana-mana yang dua puluh: Pertama *Wujud*, artinya ada Allah SWT, lawannya mustahil tiada. Kedua *Qidam*, artinya dahulu Allah SWT, lawannya baru, mustahil baru. Ketiga *Baqa*, artinya kekal Allah SWT, lawannya mustahil Allah meninggal). Begitulah seterusnya. Kitab yang dipakai untuk pelajaran ini adalah kitab *Sifat Dua Puluh*.

e) Cara Mengajarkan Kitab

Bagi murid-murid yang telah selesai belajar al-Quran, ibadah, akhlak dan keimanan mereka ada yang berhenti belajar dan ada yang melanjutkan ke pengajian kitab. Murid-murid yang sudah

⁴⁷ *Ibid.*, hal.41

⁴⁸ *Ibid.*

berhenti belajar, mereka terjun ke tengah-tengah masyarakat hidup sesuai dengan ketrampilan yang mereka miliki, seperti bertani, bertukang dan sebagainya. Di samping itu mereka ada yang menjadi guru mengaji di rumah atau di surau. Akan tetapi mereka belum bergelar ‘alim atau syekh.

Murid-murid yang ingin melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi, mereka melanjutkan ke tingkat “pengajian kitab”. Mereka tetap tinggal di surau-surau *ketek* yang disediakan untuk murid-murid yang belajar kitab. Mereka belajar pagi, siang dan malam (pagi-pagi setelah salat subuh, siang setelah salat zuhur, malam setelah salat magrib). Murid-murid di *surau ketek* diajar oleh *guru tuo*. *Guru-guru tuo* itulah yang meladani murid-murid yang banyak seorang demi seorang. Kemudian *guru tuo* diajar pula oleh Syekh Burhan al-Din di *surau gadang*.

Ada tingkatan-tingkatan dalam pengajian kitab, di antaranya:

(1) Tingkatan Dasar

Pengajian kitab dimulai dengan pelajaran ilmu saraf. Cara mengajarkannya dimulai dengan menghafal kata-kata Arab serta artinya dalam bahasa Minang. Kemudian diajarkan macam-macam *dhamir* serta artinya, yaitu 14 *dhamir* sebanyak bilangan ruas anak jari tangan. *Dhamir-dhamir* itu dihafal dengan menghitungnya (menyesuaikannya) dengan ruas anak jari itu.⁴⁹

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 42

Setelah hafal bagi mereka *dhamir-dhamir* tersebut, maka diajarkan kepada mereka *tasrif: fi'il madhi, fi'il mudhari', mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il amr, isim zaman, isim makan dan isim 'alah*, yang dinamakan *tasrif sembilan*.

Setelah hafal *tasrif sembilan* tersebut, maka diajarkan *tasrif fi'il madhi* yang empat belas. Kemudian *tasrif fi'il mudhari'* yang empat belas. Sesudah itu *tasrif mashdar* yang enam. Kemudian *tasrif isim fa'il* yang enam, begitulah seterusnya. Semuanya itu dihafal dan dilagukan, serta dipergunakan ruas anak jari juga.⁵⁰ Kitab yang digunakan untuk pelajaran saraf ini adalah kitab *Dhammun*. Kitab ini ditulis tangan dan tidak diketahui siapa pengarangnya dan tahun ditulisnya.

Setelah tamat kitab *Dhammun* (ilmu saraf), barulah diajarkan ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil*, yaitu suatu kitab yang ditulis dengan tangan dan tidak dikenal siapa pengarangnya dan tahun berapa dikarang.

(2) Tingkat Menengah

Setelah tamat kitab *al-'Awamil*, maka diajarkan kitab *al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah* dan *Risalah Burhaniyyah* secara mendalam. Kitab ini disebut juga dengan kitab "*Al-Kalamu*", karena kitab ini dimulai dengan kata "*al-kalamu*". Kitab ini sekarang masih dipakai di pesantren dan

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 42-43

madrasah-madrasah di dunia Islam. Untuk Madrasah Tarbiyah Islamiyah dipelajari kitab ini pada kelas 3 dan 4.

Murid-murid yang telah menamatkan pelajaran ilmu saraf dan nahu, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi, yakni ilmu fiqh dengan mempelajari kitab-kitab yang dipelajari seperti *Minhaj al-Thalibin*, *Syarah Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* dan *al-Taqrīb Liyantafi'ū bihi al-Mubtadi*. Lama mempelajari kitab fiqh tidak ditentukan, tergantung kepada kecerdasan murid. Apabila muridnya pintar, maka cepat dia menyelesaikan pelajarannya. Apabila muridnya kurang pintar, malas atau bodoh maka lama masanya untuk menamatkan kitab tersebut dan bahkan ada yang tidak bisa menamatkannya sehingga dia keluar dari surau dengan tidak memperoleh gelar apa-apa.⁵¹

(3) Tingkat Atas

Pada tingkat atas ini dalam ilmu nahu dipelajari kitab *Alfiyah*. Kitab ini sekarang dipelajari di Madrasah Tarbiyah Islamiyah pada kelas 5, 6 dan 7. Murid-murid yang telah menamatkan ilmu fiqh, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat atas yakni mempelajari ilmu tafsir dengan mempelajari kitab tafsir *al-Jalalain*. Di samping ilmu tafsir, juga dipelajari hadis dengan memakai kitab *Syūb al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang

⁵¹ *Ibid.*, hal. 45-46

keimanan. Murid-murid sebagai *guru tuo* yang merupakan murid-murid pilihan dan akan melanjutkan jaringan pendidikan Islam, mereka juga dibekali dengan tarekat. Bagi murid-murid tertentu dipelajari kitab *Tahqiq* secara khusus. Murid-murid ini yang dikader sebagai khalifah dari Syekh Burhan al-Din, baik sebagai khalifah di surau Ulakan, Pariaman ataupun murid yang akan menjadi khalifah di nagarinya masing-masing.

Pada tingkat atas pengajian kitab ini diadakan pelajaran bersama dengan mengadakan *halaqah*, yaitu duduk berlingkaran bersama-sama menghadapi Syekh Burhan al-Din. Yang menjadi muridnya adalah *guru-guru tuo* di surau itu. Jadi syekh hanya menghadapi *guru-guru tuo* dalam pengajian kitab tingkat tinggi ini.

Murid-murid yang telah menamatkan ilmu fiqh dan tafsir, belumlah diberi gelar *'alim* atau syekh. Akan tetapi ia harus terlebih dahulu menjadi guru bantu (*guru tuo*) di *surau ketek* Syekh Burhan al-Din beberapa tahun lamanya. Hal ini juga diberlakukan kepada teman-teman Syekh Burhan al-Din sewaktu belajar kepadanya.

Apabila *guru tuo* sanggup menyelesaikan soal-soal yang sulit dalam kitab-kitab yang diajarkannya dan pandai memberi keterangan dalam mengajar murid-muridnya, ia dengan sendirinya dipanggilkan orang *engku mudo* (*'alim*

muda), *labai*, dan sebagainya. Apabila murid-murid tadi sudah diakui kealimannya oleh murid-murid yang belajar kepadanya dan diakui pula oleh Syekh Burhan al-Din, barulah ia diberi izin pulang ke kampung halamannya dan mendirikan surau yang baru di kampung tersebut.

Murid-murid yang telah pulang ke kampungnya, ia membangun surau baru atau dibangun surau oleh masyarakat di kampungnya. Ia mengajarkan pelajaran yang didapatnya dari Syekh Burhan al-Din dan juga metode pengajarannya sama dengan yang diperolehnya dari gurunya tadi.

Setelah bertahun-tahun lamanya dia mengajar dan umurnya sudah lebih dari 40 tahun dan mulai tua, barulah dia diberi orang gelar syekh.⁵² Khusus bagi muridnya yang berempat yang merupakan teman Syekh Burhan al-Din, langsung Syekh Burhan al-Din yang memberi gelar, karena ia sudah lama belajar bersama Syekh Burhan al-Din di Aceh kepada Syekh Abd al-Rauf dan dilanjutkan belajar kepada Syekh Burhan al-Din.

4) Murid-murid Syekh Burhan al-Din

Menurut keterangan Imam Maulana Abdul Manaf⁵³ bahwa, setelah beberapa hari Syekh Burhan al-Din mengajar di suraunya, maka datang suami-istri dengan dua orang anaknya kepada syekh.

⁵² *Ibid.*, hal. 49

⁵³ Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib *op.cit.*, hal.86

Mereka ingin menyerahkan kedua orang anaknya kepada Syekh Burhan al-Din untuk belajar ilmu pengetahuan.

Syekh Burhan al-Din menerima kedua anak tersebut sambil bersyukur kepada Allah SWT, karena Syekh Burhan al-Din tidak mempunyai anak. Ini disebabkan, sewaktu Syekh Burhan al-Din di Aceh, ia memukul zakarnya sampai dia pingsan.⁵⁴ Anak tersebut diberi nama Abdul Rahman dan yang kecil Jalaluddin.

Keduanya diasuhnya dan dididiknya dengan ilmu pengetahuan yang dalam sehingga mereka menjadi alim. Abdul Rahman inilah yang menjadi khalifah pertama setelah Syekh Burhan al-Din wafat⁵⁵ dan Jalaluddin setelah menjadi syekh diangkat menjadi khalifah yang ketiga, sementara khalifah kedua adalah Syekh Khair al-Din, khalifah keempat Syekh Idris, khalifah kelima Syekh Mukhsin, khalifah keenam Syekh Abd al-Hasan, khalifah ketujuh Syekh Khalidin, khalifah kedelapan Syekh Hasrullah, khalifah kesembilan Syekh Suthan al-Qusya'i ibnu Habibullah, khalifah kesepuluh Syekh Ja'far Thahir, khalifah kesebelas Syekh Abdul Sani, khalifah kedua belas Syekh Tuanku Mudo Abd al-Rahman, khalifah ketiga belas Syekh Tuanku Tuo Bonta, khalifah keempat belas Syekh Tuanku Mudo

⁵⁴ *Ibid.*, Si Pono waktu belajar di Aceh kepada Syekh Abd al-Rauf pernah diberi amanah untuk menjaga anak gadis Syekh Abd al-Rauf. Sewaktu ia menjaga anak gadis tersebut muncul nafsunya, sehingga ia marah terhadap dirinya dan memukul zakarnya sehingga dia pingsan. Sejak kejadian tersebut, zakarnya cacat dan tidak bisa untuk melanjutkan keturunan.

⁵⁵ *Ibid.*

Luthan, khalifah kelima belas Syekh Tuanku Kuniang Syahril Luthan (masih hidup sampai sekarang/ tahun 2013M).⁵⁶

Menurut silsilah Tuanku Bermawi murid-murid dan khalifah Syekh Burhan al-Din di suraunya adalah⁵⁷

**KHALIFAH-KHALIFAH SYEKH BURHAN AL-DIN
BERDASARKAN SILSILAH TUANKU BERMAWI**

NO	NAMA KHALIFAH	KHALIFAH KE	LAMA JABATAN	KET
1	Syekh Burhan al-Din	Pertama	1066 H-1111 H/ 1646 M-1691 M	45 tahun
2	Syekh Idris	Kedua	1111 H-1126 H/ 1691 M-1706 M	15 tahun
3	Syekh Abd al-Rahman	Kertiga	1126 H-1137 H/ 1706 M-1717 M	11 tahun
4	Syekh Khair al-Din	Keempat	1137 H-1146 H/ 1717 M-1726 M	9 tahun
5	Syekh Jalal al-Din	Kelima	1146 H-1161 H/ 1726 M-1741 M	15 tahun
6	Syekh Abd al-Muchsin	Keenam	1161 H-1180 H/ 1741 M-1760 M	19 tahun
7	Syekh Abd al-Hasan	Ketujuh	1180 H-1194 H/ 1760 M-1774 M	14 tahun
8	Syekh Chalidin	Kedelapan	1194 H-1211 H/ 1774 M-1791 M	17 tahun
9	Syekh Habibullah	Kesembilan	1211 H-1231 H/ 1791 M-1811 M	20 tahun
10	Syekh Sultan Khusa'i	Kesepuluh	1231 H-1248 H/ 1811 M-1828 M	17 tahun
11	Syekh Jakfar	Kesebelas	1248 H-1280 H/ 1828 M-1860 M	32 tahun
12	Syekh Mhd. Sani	Keduabelas	1280 H-1311 H/ 1860 M-1891 M	31 tahun
13	Syekh Bosai	Ketigabelas	1311 H-1366 H/ 1891 M-1946 M	55 tahun
14	Tuanku Bermawi	Keempatbelas	1366 H/1946 M	Masih hidup

⁵⁶ Lihat silsilah Syekh Tuanku Kuniang Syahril Luthan di Surau Syekh Burhan al-Din Ulakan, Pariaman.

⁵⁷ Duski Samad, *op.cit.*, hal. 150. Dalam catatan lain dijelaskan bahwa Syekh Burhan al-Din mengajar di Ulakan sejak tahun 1071 H/ 1651 M, tetapi menurut versi Bermawi Syekh Burhan al-Din mengajar di Ulakan sejak tahun 1066 H/ 1646 M. Penulis lebih setuju dengan pendapat yang mengatakan Syekh Burhan al-Din mengajar di Ulakan sejak tahun 1071 H/ 1651 M.

Menurut silsilah Syekh Paseban Koto Panjang, Koto Tengah yang menurutnya juga berasal dari Syekh Burhan al-Din Ulakan sebagaimana yang ditulis oleh Imam Maulana murid Syekh Paseban sebagai berikut:

- a) Syekh Burhan al-Din menurunkan silsilahnya pada Syekh Abd al-Rahman, murid dan anak angkat Syekh Burhan al-Din (khalifah ke-1).
- b) Syekh Abd al-Rahman menurunkan silsilahnya pada Syekh Khair al-Din (khalifah ke-2).
- c) Syekh Khair al-Din, murid dan juga anak angkat Syekh Burhan al-Din menurunkan silsilahnya pada Syekh Djalal al-Din (khalifah ke-3).
- d) Syekh Djalal al-Din menurunkan silsilahnya pada Syekh Idris Khatib Majolelo, kawan Syekh Burhan al-Din sejak mengaji dengan Tuanku Madinah dan ia juga menjemput Syekh Burhan al-Din ke Pulau Angsa sekaligus juga menjadi muridnya (khalifah ke-4).
- e) Syekh Idris Khatib Majolelo menurunkan silsilahnya pada Syekh Abd al-Muhsin, Tuanku Tapi Pasang yang bertempat tinggal di surau Tengah Padang (khalifah ke-5).
- f) Syekh Abd al-Muhsin menurunkan silsilahnya pada Syekh Habibullah Mufti Tanjung Medan (khalifah ke-6). Ia salah satu dari tiga Mufti Tanjung Medan yaitu Syekh Khalid yang dimashurkan dengan Tuanku Nan Hitam, kedua Tuanku Faqih Mansyur. Mereka bertiga ini sama-sama mengambil silsilah tarekat Syathariyah.
- g) Syekh Habibullah menurunkan silsilahnya kepada Syekh Ahmad Qasyim (khalifah ke-7).
- h) Syekh Ahmad Qasyim, yang dipopulerkan dengan Tuanku Tibarau Nan Tuo, Mufti dalam nagari Ulakan menurunkan silsilahnya kepada Syekh Abd al-Habib Tuanku Tibarau saja (khalifah ke-8).
- i) Syekh Abd al-Habib Tuanku Tibarau juga Mufti nagari Ulakan dan juga ahli bilangan *Taqwim* guna menentukan kapan mulai dan tutup puasa menurunkan silsilahnya kepada Syekh Abd al-Khalil, cucu dari Tuanku Tibarau (khalifah ke-9).⁵⁸

Dari ketiga versi silsilah dan ditambah dengan silsilah lain seperti silsilah Syekh Kiambang dan sebagainya terbentuklah jaringan Pendidikan Islam di Minangkabau. Melalui jaringan murid-murid

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 152.

Syekh Burhan al-Din inilah Agama Islam dan Tarekat Syathariyah berkembang di Minangkabau dan bahkan sampai ke luar Minangkabau. Ke luar Minangkabau seperti Lubuk Jambi, Teluk Kuantan dan lain-lain.

Syekh Burhan al-Din sebagai pengembang agama Islam yang utama di Minangkabau dan Sumatera bagian tengah, juga mempunyai pengaruh besar di kalangan masyarakat terutama para pengikut Tarekat Syathariyah di Minangkabau.⁵⁹

Banyak di antara ulama yang lahir dari Surau Ulakan ini. Ulama yang lahir dari Ulakan ini banyak yang mempunyai nama besar dan ketokohan yang kuat, seperti Syekh Muhammad Nasir Koto Tangah, Syekh Buyuang Mudo Puluik-Puluik, Syekh Kapeh- Kapeh Paninjauan, Syekh Koto Tuo dan lainnya. Sampai Syekh Burhan al-Din ini meninggal, ada lebih kurang 15.000 murid Syekh Burhan al-Din yang belajar di surau Tanjung Medan, Ulakan. Setelah Syekh Burhan al-Din meninggal pada tahun 1111 H/1691 M dalam usia 85 tahun, maka pimpinan surau Tanjung Medan diserahkan kepada khalifahnyanya Syekh Abd al-Rahman.

⁵⁹ Dalam beberapa sumber lain diketahui bahwa tidak hanya terdapat satu orang yang terkenal yang dinamai dengan Syekh Burhan al-Din. Setidaknya ada tiga orang : (1) Syekh Burhan al-Din, seorang bangsa Arab yang datang ke Aceh pada abad ke-5 H, yaitu ketika kekuasaan Sultan Pasai. Dia mengembara di Minangkabau beberapa lama mengajar, wafat di Kuntu Kampar, Minangkabau bagian timur; (2) Tuanku Burhan al-Din Syah, seorang laksamana yang menjadi sultan muda di Ulakan (1513-1533 H), wafat di Ulakan; dan (3) Syekh Burhan al-Din Ulakan yang kita bicarakan saat ini. Baca lebih lanjut Yulizal Yunus, *op.cit.*, hal. 8

b. Syekh Muhammad Nasir Koto Tengah (1603-1693 M)

1) Riwayat Hidup

Salah satu jaringan lembaga pendidikan Islam pada abad XVII M jalur *pasisie* adalah melalui Syekh Muhammad Nasir. Syekh Muhammad Nasir, ialah satu di antara teman seperguruan Syekh Burhan al-Din Ulakan ketika menuntut ilmu kepada Syekh Abd al-Rauf di Aceh. Nama kecil Syekh Muhammad Nasir adalah Mutanasir. Mutanasir adalah nama yang dikenalkannya kepada tiga rekannya sewaktu bertemu dalam perjalanannya ke Aceh pada tahun 1040 H/1620 M.

Setelah kembali belajar dari Aceh, ia bergelar Muhammad Nasir. Setelah belajar kepada Syekh Burhan al-Din, ia bergelar Syekh Muhammad Nasir. Akan tetapi nama yang akrab dipanggil adalah Syekh Muhammad Nasir atau Syekh Surau Baru.⁶⁰

Nama Syekh Surau Baru adalah nama yang populer di panggил masyarakat Koto Tengah dan sekitarnya, karena ia telah mendirikan surau di Koto Tengah yaitu Surau Baru.⁶¹ Muhammad Nasir dilahirkan sekitar tahun 1603 M di Koto Panjang, Koto Tengah, Padang. Tentang angka pasti tahun lahirnya tidak ditemukan, penulis menetapkan dan menghitungnya berdasarkan tahun ia meninggal yaitu

⁶⁰ Berangkat dan sampainya Muhammad Nasir dan kawan-kawan ke Aceh tidak dapat di pastikan tahunnya, penulis hanya berpedoman pada kedatangan Pono ke Aceh karena mereka sama-sama berangkat ke Aceh, lihat penjelasan sebelumnya.

⁶¹ Imam Maulana Abd al-Manaf Amin al-Khatib, *Sejarah Ringkas Syekh Muhammad Nasir Syekh Surau Baru* (Manuskrib Tulisan Arab Melayu), hal. 16

pada tahun 1693 M dalam usia 90 an. Informasi tentang angka meninggalnya diperoleh di Surau Baru dan usia meninggalnya, sehingga diperkirakan tahun lahirnya adalah pada tahun 1603 M.

Menurut Imam Maulana secara kebetulan Muhammad Nasir bertemu dengan tiga orang pemuda sebayanya, lalu ia memperkenalkan namanya Mutanasir dan negeri asalnya Koto Tangah, Padang. Kemudian yang lainnya memperkenalkan diri pula, mereka adalah dari Padang Ganting bernama Datuk Maruhum Panjang, yang dari Solok bernama Tarapang, yang dari Bayang bernama Buyuang Mudo.⁶²

Setelah Muhammad Nasir dan kawan-kawannya bertemu Syekh Abd al-Rauf yang baru setahun mengajar di Singkil, kemudian mereka mengenalkan diri masing-masing serta menyampaikan maksud dan tujuan mereka yaitu hendak menuntut ilmu agama. Setelah mendengar maksud dan tujuan mereka yang mulia itu kemudian Syekh Abd al-Rauf menerima mereka sebagai muridnya.

Selama 30 tahun Muhammad Nasir dan empat sahabatnya itu menuntut ilmu dengan Syekh Abd al-Rauf Singkel, maka salah seorang di antara mereka yang berlima yaitu si Pono, diangkat menjadi khalifah dan namanya diganti dengan nama Syekh Burhan al-Din. Ia diangkat menjadi khalifah dan diizinkan untuk mengembangkan agama Islam ke daerah Minangkabau. Sedangkan Muhammad Nasir dan tiga

⁶²*Ibid.*

kawannya belum diangkat dan belum diizinkan untuk pulang kampung, karena mereka dianggap belum lulus dan masih harus menyelesaikan pelajarannya.⁶³

Setelah melihat kepulangan Syekh Burhan al-Din, Muhammad Nasir dan tiga sahabatnya hendak pulang juga ke kampung, tetapi tidak mendapat izin dari guru karena dianggap belum lulus dan masih harus menyelesaikan pelajarannya. Akan tetapi, Muhammad Nasir dan tiga orang temannya memaksakan diri mereka untuk pulang, sehingga mereka pulang dengan tanpa mendapat restu dari Abd al-Rauf.⁶⁴

Kepulangan mereka tidak disambut baik oleh masyarakat, dan akhirnya mereka kembali ke Aceh untuk menyempurnakan ilmunya kepada Abd al-Rauf bin Ali al-Jawi di Aceh. Setelah sampai di Aceh dan mengatakan hal yang menimpa diri mereka masing-masing kepada Syekh Abd al-Rauf, dan mengatakan ingin melanjutkan menuntut ilmu. Namun Syekh Abd al-Rauf menyuruh Muhammad Nasir dan tiga sahabatnya untuk melanjutkan menuntut ilmu kepada Syekh Burhan al-Din di Tanjung Medan Ulakan.⁶⁵

Akhirnya mereka berempat berangkat ke Ulakan untuk memenuhi saran gurunya untuk melanjutkan menuntut ilmu. Setiba di Ulakan, Muhammad Nasir dan tiga orang sahabatnya mendapat sambutan baik dan senang hati dari Syekh Burhan al-Din. Teman-teman

⁶³*Ibid.*, hal 13,

⁶⁴*Ibid.*, dan Oman Fathurrahman, *Tarekat Syathariyah di Minangkabau* (Jakarta :Prenada Media Group 2003), hal 113

⁶⁵ Syamsul Bahri Khatib, *Tarekat Abd. Al-Rauf Singkel dalam Tanbih al-Masyi*, (Padang: Hayfa Press, 2012), hal.88

Syekh Burhan al-Din dibangunkan untuk mereka masing-masing satu surau dan setiap surau mempunyai 100 orang murid. Murid-murid tersebutlah yang ajar oleh teman-teman Syekh Burhan al-Din

Di samping mereka menuntut ilmu kepada Syekh Burhan al-Din mereka juga mengajar murid-murid di sana. Pada siang hari mereka belajar kepada Syekh Burhan al-Din dan di malam harinya mereka membantunya dalam mengajarkan Islam dengan corak Tarekat Syathariyah.⁶⁶

Setelah Muhammad Nasir dan sahabatnya menamatkan pelajaran kepada Syekh Burhan al-Din, mereka diangkat sebagai *khalifah* dari Syekh Burhan al-Din dan diberi gelar syekh. Kemudian kembalilah mereka ke kampung halamannya masing-masing. Keahlian yang mereka peroleh berbeda-beda. Syekh Muhammad Nasir dimashurkan orang ahli tafsir, Marhum Panjang dimashurkan orang ahli fiqih, Sitarapang dimashurkan orang ahli *nahu* dan Buyuang Mudo dimashurkan orang ahli *saraf*.

Kedatangan Syekh Muhammad Nasir yang kedua kalinya ini disambut dengan senang hati dan gembira oleh penduduk. Pelajaran yang ia sampaikan diterima dan diamalkan oleh penduduk. Kemudian ia mendirikan sebuah surau sebagai tempat mengajar dan beribadah. Surau itu diberi nama Surau Baru yang didirikan pada tahun 1653 M.

⁶⁶Imam Maulana, (*Sejarah Ringkas Syekh Muhammad Nasir...*) *op.cit.*, hal. 15 dan lihat juga Duski Shamad, *op.cit.*, hal 66 dan bandingkan dengan Oman Fathurrahman, *op. cit.*, hal. 114

Jadi Syekh Muhammad Nasir di samping teman seperguruan, juga murid dari Syekh Burhan al-Din. Apabila kita lihat dari pola jaringan melalui Syekh Muhammad Nasir ini dapat dikatakan memakai pola horizontal dan vertikal. Syekh Muhammad Nasir merupakan teman seperguruan dengan Syekh Burhan al-Din, sama-sama berguru kepada Syekh Abd al-Rauf, artinya memakai pola jaringan horizontal. Di samping itu Syekh Muhammad Nasir juga berguru kepada Syekh Burhan al-Din, artinya memakai pola vertikal.

Di Surau Baru ini ia mengajarkan ajaran agama kepada murid-muridnya. Murid-muridnya berdatangan dari berbagai daerah seperti Pesisir, Solok, Pariaman, dan lain-lain. Setelah murid-muridnya memiliki ilmu yang mendalam, maka ia utuslah mereka untuk menyebarkan ajaran agama Islam ke daerah lain. Seperti Fakih Muda yang diutus untuk mengajarkan dan mengembangkan ajaran Islam ke Pauh dan nagari Dua Puluh.⁶⁷

Melihat perjalanan pendidikan Syekh Muhammad Nasir ini, maka dari berbagai institusi pendidikan serta corak pendidikan yang dilaluinya, maka bisa diketahui bahwa jaringan pendidikan yang dilaluinya dari Aceh lalu ke Ulakan dan terus ke Surau Baru Koto Tangah Padang. Aceh dan Ulakan merupakan dua daerah yang sangat mempengaruhi pemikiran Syekh Muhammad Nasir. Figur Syekh Abd al-Rauf di Aceh dan figur, pemikiran serta ide-ide Syekh Burhan al-

⁶⁷*Ibid* (Imam Maulana, *Sejarah Ringkas Syekh Muhammad Nasir...*), hal. 17

Din di Ulakan, menjadi kontributor terbesar dalam mempengaruhi orientasi pemikiran Syekh Muhammad Nasir dalam pergulatan hidup dan pemikirannya ke depan. Dalam hal ini Syekh Muhammad Nasir mempunyai keahlian di bidang ilmu tafsir, di samping juga mendalami masalah Tarekat Syatariyah.

Posisi Syekh Muhammad Nasir sebagai ulama, tempat umat Islam bertanya tentang persoalan-persoalan ilmu dunia dan akhirat. Dalam perjuangan hidupnya sebagai ulama yang menghasilkan beberapa karya. Akan tetapi sayangnya karya-karyanya tersebut tidak dibukukan dan diterbitkan serta tidak dipublikasikan. Karya-karya tulisan Syekh Muhammad Nasir banyak dalam bentuk kumpulan tulisan catatan pribadi untuk pribadinya sendiri. Karya-karya tulisan Syekh Muhammad Nasir tersebut berisikan tentang bahan yang beliau ajarkan kepada murid-muridnya di Surau Baru. Seperti yang di tuliskan oleh Imam Maulana, ada sebagian dari kitab yang ditulis tangan oleh Syekh Muhammad Nasir yaitu berupa ajaran tarekat Syekh Muhammad Nasir. Kitab tersebut berisikan tentang klasifikasi tarekat dan ajarannya, perbedaan antara ilmu dengan akal yang menguraikan tentang perbedaan akal dengan ilmu, perbedaan antara malaikat, manusia dan hewan, yang menjelaskan beberapa perbedaan malaikat, manusia dan hewan. Pasal bertanam (bercocok tanam) dalam kitab tersebut menjelaskan kapan hari yang baik untuk bertanam sesuai dengan apa yang ditanam. Juga menerangkan waktu untuk bercocok tanam.

Tentang takwil gempa dalam kitab tersebut, isinya mengenai ramalan terhadap kapan terjadinya gempa dan apa yang akan terjadi setelah gempa itu. Sejarah *Tampat Batusingka* yang menguraikan tentang sejarah penamaan Batusingka. Dalam kitab tersebut juga dibahas kiat-kiat hendak bertemu dengan nabi di dalam mimpi, hendak bertemu dengan Jin Islam, yang juga menjelaskan cara-cara agar bisa bertemu dengan Jin Islam. Isi kitab di bagian akhir menjelaskan agar mudah menghafal pelajaran.⁶⁸

Syekh Muhammad Nasir merupakan ulama besar yang sangat berjasa dalam mengislamkan masyarakat Koto Tangah, Pauh, Lubuk Alung dan Padang sekitarnya. Selain itu ia juga berjasa dalam mengusir Belanda dari Padang.⁶⁹

2) Materi yang diajarkan pada Surau Syekh Muhammad Nasir

Syekh Muhammad Nasir merupakan murid dari Syekh Burhan al-Din, di samping juga teman seperguruannya. Materi yang diajarkan oleh Syekh Muhammad Nasir di Surau Baru tidak jauh berbeda dengan ilmu yang diajarkan di Surau Syekh Burhan al-Din Ulakan. Di antara ilmu yang diajarkan di Surau Baru adalah ilmu syari'at dan hakikat. Ilmu syari'at seperti al-Quran, hadis, fiqh, akhlak, dan sebagainya. Ilmu hakikat seperti ilmu tasawwuf dan tarekat. Materi pendidikan yang diajarkan di Surau Baru pada awalnya belajar huruf *hijaiyah* dan membaca al-Quran kemudian baru belajar ilmu-ilmu yang lainnya. Ada

⁶⁸ *Ibid*, hal. 58-98

⁶⁹ *Ibid*, hal. 2, Oman Fathurrahman, *op. cit.*, hal.120

beberapa materi yang diajarkan di surau Syekh Muhammad Nasir seperti:

- Ilmu saraf dengan memakai kitab *Dhammun*,
- Ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil* dan *al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah*. Untuk tingkat yang paling tinggi dipakai kitab *Alfiyah*.
- Hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan.
- Aqidah dengan kitabnya *Umm al-Barahin* (Matan Sanusi) dan *Al-Mufid Syarah Matan Sanusi*
- Fiqh dengan kitab-kitab yang dipelajari *Minhaj al-Thalibin*, *Syarah Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin* dan *al-Taqrib Liyantafi'u bihi al-Mubtadi*
- Ilmu tafsir dengan kitab *al-Jalalain*.
- Pengajaran akhlak dengan memakai kitab *Ihya 'Ulumuddin*.
- Tasawwuf yang menghususkan pada Tarekat Syathariyah dengan menggunakan kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasi* karya Syekh Abd al-Rauf Singkel.

3) Cara Mengajarkan Ilmu Agama

Pada awalnya Syekh Muhammad Nasir dalam mengajarkan agama Islam kepada masyarakat secara keras. Ia menyuruh masyarakat untuk

meninggalkan pekerjaan yang dilarang oleh agama dan menyuruh melaksanakan pekerjaan yang disuruh agama. Akan tetapi ia tidak mendapat sambutan oleh masyarakat, bahkan ia diusir oleh masyarakat dari kampungnya. Setelah ia berguru kepada Syekh Burhan al-Din di Ulakan, baru ia diterima kembali oleh masyarakat.

Syekh Muhammad Nasir dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dan murid-muridnya melalui pendekatan sosio-kultural. Dalam pendekatan ini, Syekh Muhammad Nasir tidak langsung melarang orang yang pekerjaannya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Syekh Muhammad Nasir secara sedikit-demi sedikit memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan masyarakat.

Adapun tahapan-tahapan mengajarkan agama Islam yang dilakukan Syekh Muhammad Nasir di Koto Tangah Padang dan sekitarnya sebagai berikut;

Pertama ia mengunjungi tempat-tempat gelanggang perjudian dan permainan anak-anak nagari dan lain-lainnya. Ia ikut serta dalam permainan, setelah selesai bermain hasil kemenangan tersebut ia kembalikan kepada yang sepatutnya menerima. Dengan perlakuan tersebut terjalin ikatan hubungan silaturrahi. Setelah simpati dan wibawanya tertanam, ia menunjukkan rahasia kemenangannya yaitu setiap kali memulai permainan menyebut *basmalah* dan setelah selesai ditutup dengan *hamdalah*. Secara bertahap-tahap diajarkan dan diikuti oleh anak-anak tersebut.

Kedua, Syekh Muhammad Nasir tidak langsung melarang perbuatan mereka (belum menyatakan larangan dan suruhan agama Islam) kepada mereka. Ia menanamkan ajaran ketauhidan secara berangsur-angsur dengan memberikan materi yang mudah dihafal dan dipahami. Syekh Muhammad Nasir merupakan tempat mengadu dan bertanya bagi masyarakat. Berkat penanaman rasa simpati tersebut mendatangkan kekaguman dan kharismatik yang tinggi, wibawa yang utuh dan kokoh, yang ia gunakan untuk mengajarkan agama Islam.

Begitu juga terhadap anak-anak, setiap anak yang ia temui dalam bermain ia ajarkan membaca *Basmalah* dan *Hamdalah*, setiap kali akan memulai dan menyudahi permainan. Akibatnya anak-anak yang memulai dengan membaca nama Allah itu akan mendapat kemenangan. Kemudian mereka akan mengajarkan pada teman-teman mereka. Setelah semua anak-anak itu hafal, maka mereka diajarkan pula membaca *al-Fatihah* sampai seluruh anak-anak itu hafal.

Ketiga, Syekh Muhammad Nasir selalu menghubungkan setiap peristiwa-peristiwa alam yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dikaitkan dengan ke Esaan Allah dan ketauhidan-Nya. Ini menambah kelancaran dan kemantapan ajaran Islam. Sikap semakin utuh dan kokoh sebagai cendikiawan intelektual yang mendatangkan rasa kasih sayang dan ramah tamah antara Syekh Muhammad Nasir dengan

masyarakat. Sebagai seorang penunjuk jalan membawa dari “gelap” kepada “terang” dengan penuh kebijaksanaan dan toleran.⁷⁰

Keempat, antara ajaran agama dan adat disesuaikan secara berangsur-angsur yang menimbulkan pepatah *Syarak Mangato Adat Mamakai*. Ia tidak melakukan kekerasan dan revolusi, akan tetapi dengan hikmah kebijaksanaan dalam bertukar pikiran dan mampu *bermujadalah* secara baik. Tidak melarang perbuatan terlarang yang mendarah daging secara langsung dan perbuatan maksiat, hanya dengan sabar menunggu dengan memberi penjelasan dan pengertian, yang membawa kepada kesadaran dan keinsafan. Dengan jalan menghubungkan setiap kealpaan masyarakat dengan larangan agama.

Di samping pendekatan sosiokultural yang digunakan Syekh Muhammad Nasir, di surau dalam mengajarkan ilmu keagamaan ia menggunakan metode *halaqah*. Dalam metode ini, murid-murid duduk melingkari syekh yang duduk di tengah-tengah murid.

Dalam mengajarkan pelajaran agama, Syekh Muhammad Nasir mengajarkannya secara bertahap sebagaimana ia dapatkan cara mengajar kepada Syekh Burhan al-Din. Mata pelajaran tidak diajarkan semuanya pada tingkat dasar. Ada beberapa tahap dan cara mengajarkan pelajaran agama seperti berikut:

⁷⁰ Pak Khatib, Imam dan Guru Tarekat Syathariyah di Tempat Batusingka, *Wawancara* tgl 19 Januari 2012

a) Cara Mengajarkan al-Quran

Pelajaran yang mula-mula diajarkan ialah huruf al-Quran atau huruf *Hijaiyah*. Setelah pandai membaca huruf *Hijaiyah* itu, baru belajar membaca al-Quran.

Cara mengajarkan huruf *Hijaiyah* pada pengajian al-Quran sebagaimana yang diajarkan Syekh Burhan al-Din kepada Syekh Muhammad Nasir adalah sebagai berikut:

(1) Mula-mula diajarkan nama huruf-huruf yang serupa bentuknya menurut tertib *Qaidah Bagdadiyah*, seperti:

Alif, ba, ta, tsa, jim, ha, kha, dal, dzal, ra, zai, sin, syin dan seterusnya.

(2) Kemudian diajarkan titik huruf-huruf itu, di atas atau di bawah, satu, dua atau tiga, seperti:

Alif tiada titik (tidak bertitik), *ba* di bawah satu titik, *ta* di atas dua titik, *tsa* di atas tiga titik, *jim* di bawah satu titik, *ha* tiada titik, *kha* di atas satu titik dan begitulah seterusnya.

(3) Sesudah itu diajarkan macam-macam baris (harkat) seperti:

(a) *Alif* di atas *a*, di bawah *i*, di depan *u*;

(b) *Ba* di atas *ba*, di bawah *bi*, di depan *bu*;

(c) *Ta* di atas *ta*, di bawah *ti*, di depan *tu*;

(d) *Tsa* di atas *tsa*, di bawah *tsi*, di depan *tsu*;

(e) *Jim* di atas *ja*, di bawah *ji*, di depan *ju*; dan seterusnya.

(f) *Alif* dua di atas *an*, dua di bawah *in*, dua di depan *un*;

- (g) *Ba* dua di atas *ban*, dua di bawah *bin*, dua di depan *bun*;
- (h) *Ta* dua di atas *tan*, dua di bawah *tin*, dua di depan *tun*;
- (i) *Tsa* dua di atas *tsan*, dua di bawah *tsin*, dua di depan *tsun*;
- (j) *Jim* dua di atas *jan*, dua di bawah *jin*, dua di depan *jun*; dan seterusnya.

Untuk pelajaran yang tiga tingkat di atas diperlukan waktu 2 atau 3 bulan lamanya, bahkan ada yang lebih lama dari itu. Seorang murid bisa melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi apabila dia bisa menguasai materi-materi yang diajarkan. Pada tingkat ini anak-anak cukup menghafal pelajaran dengan lagunya.

- (4) Setelah anak-anak mempelajari huruf *Hijaiah*, barulah mereka belajar al-Quran yang diawali dengan *Juz Amma* (mulai dengan *al-Fatihah*, kemudian surata *al-Nas*, surat *al-Falaq* dan seterusnya.

Setelah sampai pada surat *al-Dhuha*, maka dimulai membaca al-Quran pada *mushaf*, dimulai dari surat *al-Baqarah* sampai tamat. Semua pelajaran itu dilakukan seorang demi seorang. Pada pengajian al-Quran tingkat atas, pelajaran diberi keterangan oleh guru. Pelaksanaan pendidikan al-Quran di surau pada umumnya dilaksanakan pada malam hari.

Lama pendidikan pada jenjang tersebut tidak ditentukan, bahkan adakalanya seorang murid yang telah menamatkan al-Quran sebanyak dua atau tiga kali khatam, baru ia berhenti dari pengajian al-Quran. Lama pengajian al-Quran tergantung kepada

kecerdasan murid. Apabila muridnya cerdas, maka cepat dia menyelesaikan pendidikan al-Quran. Apabila muridnya kurang cerdas, maka dia belajar bertahun-tahun bahkan ada yang tidak tamat sama sekali, dia sudah keluar dari surau tanpa memperoleh gelar. Bagi murid-murid yang sudah belajar al-Quran, mereka juga belajar ibadah.

b) Cara Mengajarkan Ibadah

Cara mengajarkan ibadah seperti wudhuk, salat dan sebagainya, Syekh Muhammad Nasir memakai cara yang diterimanya dari gurunya Syekh Burhan al-Din, yakni dengan praktek (*'amaliah*), di samping diajarkan teorinya dalam pengajian di dalam surau. Menghafal bacaan salat dilakukan bersama-sama, kemudian seorang demi seorang.

Bagi murid-murid yang sudah pandai membaca al-Quran, mereka masuk kepada tingkat yang lebih tinggi dalam belajar ibadah. Pada tingkat yang lebih tinggi diajarkan kitab *Perukunan* dalam bahasa Minang dan huruf Arab, yaitu untuk menerangkan rukun-rukun wudhuk, salat, puasa dan sebagainya. Pelajaran ini dilakukan dengan lagu, seperti:

- (1) *Baramulo rukun basuci, yaitu tigo parkaro, mano-mano nan tigo. Partamo menghilangkan warnonyo, kaduo menghilangkan baunyo, ketigo menghilangkan rasonyo.*

(Bermula rukun bersuci, yaitu tiga perkara, mana-mana yang tiga. Pertama menghilangkan warnanya, kedua menghilangkan baunya, ketiga menghilangkan rasanya).

(2) *Baramulo rukun wudhuk itu, enam perkaro, mano-mano nan enam. Partamo baniat, keduo mambasuah muko, katigo mambasuah tangan hinggo duo mato siku, kaampepek manyapu satangah kapalo, kalimo mambasuah kaki hinggo mato kaki, kaanam taratik. Arti taratik itu, nan dahulu didahulukan, nan kamudian dikamudiankan.* (Bermula rukun wudhuk itu, enam perkara, mana-mana nan enam. Pertama berniat, kedua membasuh muka, ketiga membasuh tangan hingga dua mata siku, keempat menyapu setengah kepala, kelima membasuh kaki hingga mata kaki, keenam tertib. Arti tertib itu, yang dahulu didahulukan, yang kemudian dikemudiankan).

Begitulah seterusnya.

Bagi murid-murid yang sudah belajar ibadah, diajarkan juga akhlak.

c) Cara Mengajarkan Akhlak

Cara mengajarkan akhlak yaitu pada awalnya Syekh Muhammad Nasir belum menegur perbuatan murid-murid yang salah. Syekh Muhammad Nasir bercerita, seperti cerita nabi-nabi dan cerita-cerita orang shaleh serta contoh dan suri teladan yang diperlihatkan oleh Syekh Muhammad Nasir terhadap murid-

muridnya, sehingga mereka tiru akhlak guru yang baik tersebut. Selanjutnya baru Syekh Muhammad Nasir menyapa dan menegur murid-murid yang masih buruk akhlaknya, salah tingkah lakunya dan jahat perangainya. Dengan demikian terdidiklah murid-murid dengan akhlak yang mulia dan tingkah laku yang baik, serta tertib dan sopan santun menurut ajaran Islam.

Syekh Muhammad Nasir menerapkan ajaran akhlak melalui ajaran kesucian jiwa (rohani), sebab Tuhan itu suci, maka hendaklah rohani dan jasmani kita juga suci. Ajaran kesucian jiwa merupakan inti dari ajaran tasawuf, melalui martabat, bersuci dan zikrullah secara bertahap, mempunyai nilai yang tinggi dan berguna lagi membuahakan ahlakul karimah. Untuk itu seorang murid akan berlatih untuk memperoleh tingkatan rohaniayah dan menetralsir hawa nafsu serta memperbanyak ibadah.

Setelah murid-murid belajar al-Quran, ibadah dan akhlak baru mereka diajarkan pelajaran keimanan seperti berikut:

d) Cara Mengajarkan Keimanan

Cara mengajarkan keimanan yang disebut juga belajar sifat dua puluh, yakni dengan menghafal sifat-sifat yang wajib bagi Tuhan beserta lawannya dengan bahasa Minang dan dilagukan, seperti:

- (1) *Baramulo hukum akal itu, yaitu tigo parkaro. Mano-mano nan tigo. Partamo wajib pado akal, kaduo mustahil pado akal*

dan katigo harus pado akal. (Bermula hukum akal itu, yaitu tiga perkara. Mana-mana yang tiga. Pertama wajib pada akal, kedua mustahil pada akal dan ketiga harus pada akal).

(2) *Baramulo sifat yang wajib bagi Allah, yaitu duo puluh parkaro. Mano-mano nan duo puluh: Partomo Wujud, aratinyo ado Allah ta'ala, lawannyo mustahil tiado. Kaduo Qidam, aratinyo dahulu Allah ta'ala, lawannyo baru, mustahil baru. Katigo Baqa, aratinyo kekal Allah ta'ala, lawannyo mustahil Allah mati.* (Bermula sifat yang wajib bagi Allah, yaitu dua puluh parkara. Mana-mana yang dua puluh: Pertama Wujud, artinya ada Allah SWT, lawannya mustahil tiada. Kadua Qidam, artinya dahulu Allah SWT, lawannya baru, mustahil baru. Ketiga Baqa, artinya kekal Allah SWT, lawannya mustahil Allah meninggal). Begitulah seterusnya. Kitab yang dipakai untuk pelajaran ini adalah kitab *Sifat Dua Puluh*.

e) Cara Mengajarkan Kitab

Bagi murid-murid yang telah selesai belajar al-Quran, ibadah, akhlak dan keimanan mereka ada yang berhenti belajar dan ada yang melanjutkan ke pengajian kitab. Murid-murid yang sudah berhenti belajar, mereka terjun ke tengah-tengah masyarakat hidup sesuai dengan ketrampilan yang mereka miliki, seperti bertani, bertukang dan sebagainya. Di samping itu mereka ada yang

menjadi guru mengaji di rumah atau di surau. Akan tetapi mereka belum bergelar ‘alim atau syekh.

Murid-murid yang ingin melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi, mereka melanjutkan ke tingkat “pengajian kitab”. Mereka belajar pagi, siang dan malam (pagi-pagi setelah salat subuh, siang setelah salat zuhur, malam sudah salat magrib). Murid-murid yang baru belajar diajar oleh *guru tuo*. *Guru-guru tuo* itulah yang meladani murid-murid yang banyak seorang demi seorang. Kemudian *guru tuo* diajar pula oleh Syekh Muhammad Nasir sebagaimana yang dipraktikkan gurunya Syekh Burhan al-Din di Ulakan dulunya.

Ada tingkatan-tingkatan dalam pengajian kitab, di antaranya:

(1) Tingkatan Dasar

Pengajian kitab dimulai dengan pelajaran ilmu saraf. Cara mengajarkannya dimulai dengan menghafal kata-kata Arab serta artinya dalam bahasa Minang. Kemudian diajarkan macam-macam *dhamir* serta artinya, yaitu 14 *dhamir* sebanyak bilangan ruas anak jari tangan. *Dhamir-dhamir* itu dihafal dengan menghitungnya (menyesuaikannya) dengan ruas anak jari itu.

Setelah hafal bagi mereka *dhamir-dhamir* tersebut, maka diajarkan kepada mereka *tasrif: fi’il mahli, fi’il mudhari’*,

mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il amr, isim zaman, isim makan dan isim 'alah, yang dinamakan tasrif sembilan.

Setelah hafal *tasrif sembilan* tersebut, maka diajarkan *tasrif fi'il madhi* yang empat belas. Kemudian *tasrif fi'il mudhari'* yang empat belas. Sesudah itu *tasrif masdhar* yang enam. Kemudian *tasrif isim fa'il* yang enam, begitulah seterusnya. Semuanya itu dihafal dan dilagukan, serta dipergunakan ruas anak jari juga. Kitab yang digunakan untuk pelajaran saraf ini adalah kitab *Dhammun*.

Setelah tamat kitab *Dhammun* (ilmu saraf), barulah diajarkan ilmu nahu dengan memakai kitab *al-'Awamil*, yaitu suatu kitab yang ditulis dengan tangan dan tidak dikenal siapa pengarangnya dan tahun berapa dikarang.

(2) Tingkat Menengah

Setelah tamat kitab *al-'Awamil*, maka diajarkan kitab *al-Fawakih al-Janiyyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah* dan *Risalah Burhaniyyah* secara mendalam.. Kitab ini disebut juga dengan kitab “*Al-Kalamu*”, karena kitab ini dimulai dengan kata “*al-kalamu*”.

Murid-murid yang telah menamatkan pelajaran ilmu saraf dan nahu, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi, yakni ilmu fiqh dengan mempelajari kitab-kitab yang dipelajari seperti *Minhaj al-Thalibin, Syarah*

Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin dan *al-Taqrib Liyantafi'u bihi al-Mubtadi*. Lama mempelajari kitab fiqh tidak ditentukan, tergantung kepada kecerdasan murid. Apabila muridnya pintar, maka cepat dia menyelesaikan pelajarannya. Apabila muridnya kurang pintar, malas atau bodoh maka lama masanya untuk menamatkan kitab tersebut dan bahkan ada yang tidak bisa menamatkannya sehingga dia keluar dari surau dengan tidak memperoleh gelar apa-apa.

(3) Tingkat Atas

Pada tingkat atas ini dalam ilmu nahu dipelajari kitab *Alfiyah*. Murid-murid yang telah menamatkan ilmu fiqh, mereka melanjutkan pelajarannya ke tingkat atas yakni mempelajari ilmu tafsir dengan mempelajari kitab tafsir *al-Jalalain*. Di samping ilmu tafsir, juga dipelajari hadis dengan memakai kitab *Syu'b al-Iman (Cabang-cabang Iman)* karya Imam Baihaqi. Kitab ini berisi hadis-hadis tentang keimanan. Murid-murid sebagai guru tuo yang merupakan murid-murid pilihan dan akan melanjutkan jaringan pendidikan Islam, mereka juga dibekali dengan tarekat. Bagi murid-murid tertentu dipelajari kitab *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al Qusyasi* karya Syekh Abd al-Rauf Singkel secara khusus. Bertasawwuf dengan membersihkan hati sanubari.

Membai'at secara tarekat Syathariyah, mengajar tata cara dekat dengan Allah, hingga merasa benar-benar dekat dengan Allah. Murid-murid yang dikader sebagai khalifah dari Syekh Muhammad Nasir, baik sebagai khalifah di Surau Baru ataupun murid yang akan menjadi khalifah di nagarinya masing-masing.

Pada tingkat atas pengajian kitab ini diadakan pelajaran bersama dengan mengadakan *halaqah*, yaitu duduk berlingkaran bersama-sama menghadapi Syekh Muhammad Nasir. Yang menjadi muridnya adalah *guru-guru tuo* di surau itu. Jadi syekh hanya menghadapi *guru-guru tuo* dalam pengajian kitab tingkat tinggi ini.

Murid-murid yang telah menamatkan ilmu fiqh dan tafsir, belumlah diberi gelar *'alim* atau syekh. Akan tetapi ia harus terlebih dahulu menjadi guru bantu (*guru tuo*) di surau beberapa tahun lamanya.

Apabila *guru tuo* sanggup menyelesaikan soal-soal yang sulit dalam kitab-kitab yang diajarkannya dan pandai memberi keterangan dalam mengajar murid-muridnya, ia dengan sendirinya dipanggilkan orang *engku mudo* (*'alim muda*), *labai*, dan sebagainya. Apabila murid-murid tadi sudah diakui kealimannya oleh murid-murid yang belajar kepadanya dan diakui pula oleh Syekh Muhammad Nasir,

barulah ia diberi izin pulang ke kampung halamannya dan mendirikan surau yang baru di kampung tersebut.

Murid-murid Syekh Muhammad Nasir yang telah pulang ke kampungnya, ia membangun surau baru atau dibangun surau oleh masyarakat di kampungnya. Ia mengajarkan pelajaran yang didapatnya dari Syekh Muhammad Nasir dan juga metode pengajarannya sama dengan yang diperolehnya dari gurunya tadi.

Pada dasarnya tarekat Syathariyah memiliki beberapa ajaran keagamaan yang paling pokok yaitu dalam bidang aqidah berpaham *al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, bermazhap *Syafi'i* dalam ibadah dan mu'amalah, bertasawwuf atas tarekat Syathariyah, membilang bulan memakai *Hisab Taqwim* dan memasuki puasa dengan *Ru'yat al-Hilal* (dengan melihat bulan di malam ketiga puluh Sya'ban).⁷¹ Sedangkan bentuk zikir dalam tarekat Syathariyah selain membaca *La Ilaha Illa Allah*, adalah *Allah Hu, Hu Allah* dan *Hu Hu*.⁷²

Dalam menyebarkan agama Islam di Padang Syekh Muhammad Nasir juga menggunakan ajaran yang ada pada tarekat Syathariyah. Adapun zikir seperti yang disebutkan di atas dinamakan Syekh Muhammad Nasir zikir *Nafi-Isbat* yaitu menafikan wujud dan menghadirkan wujud Allah. *La Ilaha* yang dinafikan *Illa Allah* yang diisbatkan dengan membaca *La Ilaha Illa Allah*.⁷³

⁷¹Oman Fathurrahman, *op.cit.*, hal. 126

⁷²*Ibid*, hal. 102

⁷³ Imam Maulana Abd al-Manaf Amin al-Khatib, (*Sejarah Ringkas Syekh Muhammad Nasir...*) *op., cit.*, hal. 59

Sebelum membaca zikir *Nafi-Ithbat* itu, murid diharuskan *bertawasul* terlebih dahulu atau mengadakan hubungan dengan membaca surat *al-Fatihah*, yang pahalanya diniatkan untuk Nabi Muhammad SAW, para nabi dan rasul, para sahabat dan secara khusus kepada syekh tarekat, yakni mulai dari syekh yang mengajarnya tarekat Syathariyah secara langsung sampai kepada guru-gurunya dan bahkan sampai kepada Syaidina Ali bin Abi Thalib yang diyakini sebagai sumber pertama yang membawa ajaran zikir tarekat Syathariyah ini. Setelah itu membaca *istiqfar* dan *salawat* kepada Nabi SAW, dengan membayangkan syekh, seraya mengikhlaskan hati untuk melakukan zikir.⁷⁴ Adapun bacaan zikirnya adalah kalimat *La Ilaha Illa Allah* atau *Allah-Allah* yang dibaca seratus atau lima ratus kali dan diakhiri dengan membaca do'a sebagai berikut:

اللهم نور قلبي بذكر لا اله الا الله واشرح روحي بذكر الله الله
واكشف اسراري بذكر هو هو هو واجعلني دوما في الدنيا
والآخرة برحمتك يا ارحم الراحمين

Artinya : *Ya Allah terangilah hatiku dengan zikir La Ilaha Illa Allah, lapangkanlah ruhku dengan bacaan zikir Allah, Allah, bukakanlah rahasiaku dengan membaca zikir Hu, Hu, Hu dan*

⁷⁴ Oman Fathurrahman, *op.cit.*, hal. 84 untuk lebih jelas lihat juga Imam Maulana Abd al-Manaf Amin al-Khatib, (*Sejarah Ringkas Syekh Muhammad Nasir...*) *op.cit.*, hal. 60

jadikanlah aku untuk senantiasa membacanya di dunia dan di akhirat, berkat rahmat-Mu wahai Zat Yang Maha Penyayang.

Tentang waktu zikir, tarekat Syathariyah dibaca lima kali sehari, yakni setiap selesai sholat lima waktu, atau minimal sekali sehari. Jika zikir tersebut dibaca setelah salat magrib, hendaklah didahului dengan salat sunat dua rakaat, kemudian duduk bersila menghadap kiblat, telapak kaki kanan ditumpangkan di atas lutut kiri, kedua tangan diletakkan di atas dua lutut dan memejamkan mata. Begitulah ajaran yang disampaikan Syekh Muhammad Nasir kepada murid-muridnya dalam tarekat yang merupakan salah satu jaringan lembaga pendidikan Islam untuk menyebarkan agama Islam di Padang secara khusus dan Minangkabau secara umum.

Zikrullah adalah alat utama untuk memperoleh kesucian jiwa dan rohaniyah, karena Tuhan itu suci maka untuk menemuinya haruslah suci jasmani dan rohani. Jasmani dan rohani yang kotor tidak akan dapat mengenal hakikat Tuhan. Hakikat Tuhan itu halus, maka Ia dikenal dengan yang halus pula. Baik kehalusan dan kesucian jiwa (*akhlakul karimah*) terhadap sesama makhluk Tuhan yang disebut dengan *ukhwah islamiyah* atau *hablu minal-Nas* maupun kehalusan dan kesucian jiwa dan rohani (*akhlakul karimah*) *sirr* hati terhadap khalik yang dinamakan *hablu minallah*. Tanpa kehalusan budi lahiriyah dan rohaniyah seseorang murid tidak akan sampai kepada tujuan mengenal Allah penguasa alam semesta.

Apabila hati tetap dalam *tawajjuh* mengenal Allah, kelezatan berbudiyah telah dapat dirasakan, senantiasa dalam *zkrullah*, sehingga tetap hati dalam ingat kepada Allah. Kekekalan ingatan akan mendatangkan *fana*, *fana* akan menimbulkan *baqa*, *baqa* membuahakan *taqwa*, dan *tawakal* yang akan melancarkan cahaya *nur aman* yang *bermahabbah* dan *isyik* yang membawa kepada derajat kewalian yang diidamkan.

Di samping itu dikokohkan penanaman hubungan rasa cinta terhadap guru, sebagai penunjuk jalan menuju Allah, lazimnya disebut *wasilah* dan *rabitah*. Kemudian ditanamkan ajaran mengenai kejadian diri dan alam yang bertujuan dan bertitik tumpu untuk mencari Tuhan. Sebab *wasilah* itu adalah para rohaniyah, maka kehidupan dinamakan kehidupan roh.

Kesucian hati dan jiwa yang selalu ingat kepada Tuhan merupakan perjalanan kehidupan roh. Perjalanan kehidupan roh harus tetap baik dan mantap, untuk mencapai kehidupan dunia dan akhirat, sebab keduanya adalah sejalan. Kehidupan dunia tidaklah dapat dipisahkan dengan kehidupan roh dalam mencapai kehidupan akhirat. Dalam setiap saat selalu bermunajad, tidak boleh ragu dan lalai. Kehidupan roh harus disejajarkan dengan kehidupan dunia dan akhirat untuk mencapai kebahagiaan keduanya.

Seseorang yang akan masuk ke dalam dunia tarekat diharuskan melakukan beberapa hal sebagai berikut :

- a) Berwudhuk.
- b) Bersalaman dengan semua jamaah tarekat yang hadir.
- c) Meletakkan tangan kanan di bawah tangan kanan syekh.
- d) Duduk bersila dengan menumpangkan telapak kaki kanan di atas lutut kiri dan meletakkan kedua telapak tangan di atas lutut.
- e) Mengikuti zikir yang diajarkan syekh.
- f) Membaca zikir tersebut kira-kira seratus kali.
- g) Berdo'a yang dipimpin oleh syekh.
- h) Mendengarkan pengajian tarekat.⁷⁵

Bagi seseorang yang telah mengikuti tahapan-tahapan tersebut di atas barulah dia dianggap sebagai seorang murid dalam jenjang tarekat. Di samping itu Syekh Muhammad Nasir benar-benar berfungsi sebagai seorang ulama. Ia tidak meminta imbalan jasa, baik untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari maupun sebagai sedekah, wakaf dan lainnya. Ia menjalankan kewajiban mengembangkan agama hanya karena Allah saja.

Selain itu Syekh Muhammad Nasir juga merupakan tempat mengadu dan bertanya bagi masyarakat. Ia bekerja dan berusaha tanpa pamrih dengan hati yang sungguh dan sabar serta tangguh dalam menghadapi rintangan dan halangan.

4) Murid-murid Syekh Muhammad Nasir

Supaya ajaran agama Islam yang ia sampaikan berkesenambungan dan lestari sepanjang masa, di setiap tempat (nagari)

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 84-85

ia didiklah guru-guru atau kader-kader yang akan melanjutkan jaringan lembaga pendidikan Islam di kemudian hari. Di antara muridnya yaitu Fakih Muda. Kader ini merupakan murid pilihan yang telah nampak ciri keulamaannya sesuai tingkatan, terlebih dahulu murid itu akan menjadi guru bantu, sesuai pula dengan ilmu yang ada padanya. Guru bantu yang telah menamatkan pengajian pada kitabnya akan memperoleh titel alim atau syekh, dan diakui kealiman dan keahliannya oleh murid dan khalifahnyanya, maka ia akan dipanggil Fakih Muda.

Demikianlah ia melakukan secara terus menerus sehingga penduduk negeri Koto Tangah rata memeluk Islam. Di setiap nagari yang telah memeluk Islam, ia dirikan surau untuk tempat mengaji. Syekh Muhammad Nasir melanjutkan perjuangan menegakan Islam melalui pendekatan persuasif dengan menggunakan lembaga surau yang ia dirikan sendiri di Koto Panjang, Koto Tangah Padang.⁷⁶ Di surau ini Syekh Muhammad Nasir mencetak kader-kader yang alim dan yang akan membantunya kelak untuk menyebarkan agama Islam di seluruh pelosok wilayah Padang.

Salah seorang dari muridnya yang membantu perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam yaitu Fakih Muda. Ia berasal dari kampung Jambak Koto Panjang Koto Tangah. Setelah belajar dengan Syekh Muhammad Nasir, Fakih Muda mengembangkan agama Islam di daerah Pauh dan Negeri Nan Dua Puluh.

⁷⁶ Imam Maulana Abd al-Manaf Amin al-Khatib, (*Sejarah Ringkas Syekh Muhammad Nasir...*) *op.cit* hal. 16

Kedatangan Fakih Muda di tengah-tengah masyarakat disambut baik. Untuk memudahkan penyiaran dan penyebaran agama Islam ia selalu mendekati pemimpin dan bekerjasama dengan mereka. Sebab adat sangat dekat ajarannya dengan agama dan merupakan peraturan pelaksana dari agama Islam. Seperti ke Belimbing, Pauh Sembilan ia utus Datuk Rajo Bugaga dari suku Jambak. Berkat usaha Fakih Muda yang bijaksana dan bantuan dari ninik mamak dari berbagai suku di Pauh, maka Islamlah seluruh masyarakat Pauh, Negeri Dua Puluh sampai ke Ulak Karang.⁷⁷

Untuk mendukung perjuangan menegakkan Islam melalui kekuasaan ninik mamak dengan menggunakan instrumen datuk ini maka Fakih Muda mengangkat tiga orang datuk dari masing-masing suku mereka ialah: 1) Datuk Rajo Basari dari suku Caniago, di Korong Gadang, 2) Datuk Rajo Putih dari suku Melayu, di Pauh Limo dan 3) Datuk Rajo Bugaga dari suku Jambak, di Kuranji.⁷⁸

Aktifitas Fakih Muda, yang merupakan murid dari Syekh Surau Baru, sebagai pemimpin yang membantunya dalam mengajarkan agama Islam ke Pauh. Fakih Muda juga sebagai pemimpin pemberontakan melawan Belanda. Katangguhannya dalam memimpin pemberontakan mengakibatkan Syekh Surau Baru ditangkap oleh pemerintahan Kolonial, karena dianggap bisa menghasilkan murid-murid militan semacam Fakih Muda tersebut yang membahayakan keberadaan mereka.

⁷⁷ *Ibid*, hal. 17

⁷⁸ *Ibid*, hal. 37

Pada tahun 1112 H/1692 M Syekh Surau Baru akhirnya ditangkap Belanda saat ia sedang mengajar murid-muridnya di surau Baru Koto Panjang Koto Tangah. Ia ditangkap dan ditahan di Muara Penjalinan, dan dipindahkan ke dalam tahanan Belanda di Padang. Setahun di dalam penjara kemudian ia meninggal dunia.

Selain Fakih Muda, Syekh Surau Baru juga diketahui memiliki murid lain yang menjadi khalifahnyanya dalam tarekat Syathariyah, yakni Syekh Bawah Asam. Diriwayatkan bahwa ketika Syekh Bawah Asam menjelang wafat, ia pernah mengisytarkan untuk mengangkat Syekh Paseban al-Syathari --yang pada waktu itu berkunjung bersama ibunya-- sebagai khalifah dalam tarekat Syathariyah. Akan tetapi, karena waktu itu Syekh Paseban masih sangat kecil, yakni sekitar 4 tahun, maka tongkat kekhalfahanpun akhirnya diberikan kepada Angku Mirad.

Syekh Paseban sendiri mendapatkan kekhalfahan dalam tarekat Syathariyah dari Angku Syekh Padang Ganting. Walaupun demikian, disebutkan bahwa syekh Paseban menaruh hormat yang sangat besar kepada Syekh Bawah Asam dan gurunya Syekh Surau Baru, sehingga ia secara rutin melakukan ziarah ke makam Syekh tersebut di Tempat Batusingka.⁷⁹

Demikianlah hubungan antara guru dan murid yang sangat kompleks dari Syekh Burhan al-Din melalui Syekh Muhammad Nasir

⁷⁹Oman Faturrahman, *op.cit.*, hal. 121, untuk lebih jelas lihat juga Imam Maulana Abd al-Manaf, (*Sejarah Ringkas Syekh Muhammad Nasir...*) *op.cit.* hal. 24

dan murid-muridnya, sehingga memiliki jaringan pendidikan yang kuat antara guru dengan murid di Padang dan sekitarnya secara khusus dan tarekat Syathariyah di Minangkabau pada umumnya.

c. Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik Bayang (lahir lk. 1026 H/1606 M)⁸⁰

1) Riwayat Hidup

Jaringan pendidikan Islam melalui *pasisie* yang kedua adalah melalui Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik. Dari kisah Syekh Burhan al-Din dan sejarah Syekh Muhammad Nasir yang ditulis oleh Imam Maulana Abd al-Manaf Amin al-Khatib⁸¹ bahwa ada lima orang Minangkabau pergi menuntut ilmu kepada Syekh Abd al-Rauf Singkel, Aceh. *Pertama* Pono dari Ulakan, Pariaman, *kedua* Mutanasir (Syekh Muhammad Nasir) dari Koto Tangah Padang, *ketiga* Tarapang dari Solok, *keempat* Buyung Mudo dari Bayang, Pasisir Selatan dan *kelima* Datuk Maruhum Panjang dari Padang Ganting. Dari kelima orang Minangkabau ini, hanya si Pono yang diangkat menjadi khalifah dari Syekh Abd al-Rauf Singkel dan bergelar Syekh Burhan al-Din, sedangkan yang empat orang lagi pulang ke Minangkabau tanpa memperoleh gelar khalifah. Mereka dianjurkan oleh Syekh Abd al-Rauf untuk menimba ilmu pada Syekh Burhan al-Din di Ulakan.

⁸⁰ Tentang tahun kelahiran dan wafat Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik tidak ada informasi yang penulis dapatkan, baik dari naskah, masyarakat ataupun informasi lainnya. Orang Minangkabau pada umumnya dulu tidak biasa mencatat tahun kelahiran dan akte kelahiran juga belum ada pada waktu itu. Syekh Buyung Mudo Puluik-puluik seangkatan dengan Syekh Burhan al-Din, ia sama-sama pergi menuntut ilmu ke Aceh. Jadi diperkirakan lahirnya sekitar tahun 1026 H/ 1606 M.

⁸¹ Imam Maulana Abd al-Manaf Amin al-Khatib, (*Mubalighul Islam...*) *op.cit.*, hal. 71

